Home

a story By Ra_Amalia

HOME

BUKUNE

Story By

Ra_Amalia

HOME

Ra_Amalia

14 x 20 cm

342 halaman

Layout/Cover
Nindy Belarosa

Diterbitkan oleh :

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang maha penyayang, karena kuasa Nya lah saya bisa menciptakan karya sederhana ini.

Terima kasih tak terhingga untuk suami saya terkasih, karena kesabaran dan pengertian tanpa batasnya yang selalu mendukung setiap langkah saya. Tak lupa rasa terima kasih yang dalam pula untuk kedua orang tua saya yang luar biasa, yang selalu mempercayai potensi putrinya

Dan untuk putra putri saya yang imut dan lucu, terima kasih karena karena tidak rewel hingga bunda kalian bisa menyelesaikan tulisannya meski harus mencuri- curi waktu.

Dan terakhir untuk semua orang yang berkenan membaca cerita ini. Semoga cerita cinta sederhana yang saya tulis bisa menghibur dan memberi sedikit gambaran bahwa setiap cinta adalah hal istimewa yang layak diperjuangkan.

Salam,

Ra_amalia

1

Aku meneguk saliva kelat. Tangan atau tepatnya seluruh tubuhku tak juga berhenti bergetar ketika menatap pintu besar berwarna coklat tua yang terpampang angkuh di depanku kini. Aku benar-benar tak pernah menyangka akhirnya akan mengalami hal ini. Dari sekian banyak hal buruk yang terjadi padaku, maka sosok yang menunggu di balik pintu itu sudah pasti adalah hal terburuk yang telah disiapkan Tuhan dalam hidupku. Hidup seorang Gillira Mayer–si gadis yang selalu dipecundangi keadaan.

Benar, aku masih ingat dengan jelas mimpi indah yang menemani tidurku tadi malam. Mimpi tentang aku, Gall, serta *Baby Fever* yang bercanda gurau bahagia di rumah impian kami. Mimpi yang selalu berulang-ulang menemani tidurku setelah sekian lama tak pernah

diizinkan tidur nyenyak. Mimpi yang memberi semangat untuk menyambut pagi dengan luar biasa, yang tercipta setelah megetahui bahwa novel yang merupakan karya pertamaku meledak di pasaran. Begitu diminati dan menjanjikan pundi-pundi yang tentu saja bisa membuatku mewujudkan semua mimpi itu dalam waktu dekat.

Sebuah kesempatan dan takdir manis yang harusnya mampu membantuku meninggalkan segala kekacauan dan kesakitan yang selalu senantiasa berteman baik dengan kehidupanku hingga saat ini.

Ah ... bayangkan tentang betapa indahnya hari yang akan kujalani. Dimulai dari mengawali hari dengan membuatkan sarapan terenak untuk Gall dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk *baby faver*-ku yang manis, sebelum kemudian meninggalkan mereka menuju tempat kerja. Namun, semuanya hancur seketika taatkala Berth–editorku–menelpon pagi-pagi buta. Menyampaikan hal yang membuat tidak hanya tidur, mimpi, optimisme, tapi juga satu-satunya harapanku terancam tak tergapai.

Seharusnya ini semua tidak terjadi, karena jelas bukan salahku. Aku tidak harus berdiri di depan pintu

coklat ini dengan nyali begitu ciut seperti pendosa yang menunggu hukum pancung. Benar, ini semua adalah hasil dari ulah editor sinting sekaligus sahabat karibku sejak masa *junior high school* itu.

Bukan aku manusia yang harus bertanggung jawab untuk kekacauan ini. Bert-lah yang memiliki tanggung jawab membereskan masalah atau lebih tepatnya malapetaka karena jemarinya yang gempal itu.

Aku, Gillira Mayer, hanya si gadis biasa yang hidup dan berusaha menghidupi diri dengan dunia imajinasi di kepalaku. Tapi sialnya sekarang, salah satu hasil imajinasi yang kukira mampu membuatku hidup nyaman bersama Gall dan *Baby Faver* malah menjadi sumber masalah terbesarku. Dan Berth, editor sekaligus sahabatku tersayang, menjadi sosok yang memperjelas, *ralat*, meledakkan masalah yang bersumber dari dunia khayal yang terbentuk dalam otakku.

Sebuah ketidak-sengajaan yang akhirnya berubah menjadi konflik mahadahsyat yang membuatku menjadi tokoh sentral dan terkenal, jangan lupakan juga sebagai manusia paling di cari serta di-*bully* di seluruh penjuru negeri ini.

Semua ini berawal dari kegemaranku membaca novel secara *online* di sebuah situs novel gratis terkenal. Demi Tuhan, aku hanya seorang gadis dua puluh tahun yang hanya mampu mengenyam pendidikan sampai *senior high school* saja. Starata pendidikan yang berimbas pada kemampuanku untuk mendapatkan pekerjaan.

Tidak banyak pilihan peluang pekerjaan untukku, hingga akhirnya aku harus bekerja membanting tulang sebagai pelayan *cafe* dari pukul tujuh pagi hingga sepuluh malam, demi beberapa lembar dolar untuk memenuhi kebutuhan bersama keluarga kecilku. Namun, gaji pas-pasan yang kuterima tidak pernah membuatku berkecil hati. Itu malah semakin melecut semangatku untuk bekerja keras demi terbebas dari kehidupaku yang serba kekurangan ini.

Membaca novel adalah satu-satunya pengalih kepenatan bagiku. Dan berawal dari itulah, aku yang memang memiliki hobi menulis sejak kecil, mulai mencoba atau tepatnya memberanikan diri menuangkan imajinasiku dalam platform menulis dan membaca gratis yang sangat terkenal itu.

Kurasa tak ada yang salah dengan tulisanku. Malah dalam sudut pandangku sebagai pencipta, tema

kisah yang kuangkat begitu *mainstream*. Kisah tentang seorang lelaki kaya, masih muda, beumur sekitar dua puluh tahun, berotak jenius, berpenampilan fisik rupawan dengan wajah luar biasa tampan, tubuh tinggi tegap, kulit kecoklatan extotis yang menggoda, dan mata coklat tua gelap yang mempesona.

Lelaki yang memiliki segala yang dinginkan wanita dalam hidupnya, tentu terkecuali sikap *playboy* tak tanggung-tanggungnya. Lihatlah betapa tidak kreatifnya aku membuat karakter tokoh cerita. Ditambah seperti kebanyakan cerita romansa lainnya, di mana harus ada konflik dalam cerita, maka aku memasukan karakter seorang wanita misterius yang cantik jelita sebagai tokoh utama wanitanya.

Pertemuan mereka berawal ketika wanita itu tak sengaja menolong sang pria yang terluka parah setelah aksi percobaan pembunuhan dari lawan bisnisnya. Pertemuan yang dramatis, tapi berkesan. Menimbulkan benih-benih cinta di antara mereka. Aku rasa tak perlu menjabarkan lebih jauh karena alur yang kuciptakan pasti tertebak dengan mudah setelah itu.

Namun, siapa yang menyangka bahwa kisah pertama kutulis dan sangat biasa-biasa saja itu, ternyata

begitu digandrungi pembaca. Selera pasar membuat kisah yang diciptakan ujung jemariku tak tanggung-tanggung meledak. Begitu digemari dan mendapat respon positif secara keseluruhan, hingga ada sebuah perusahaan penerbit terkenal, *ralat,* paling terkenal di negara ini, bersedia untuk menerbitkan karyaku.

Kalian bisa bayangkan bagaimana bahagianya aku? Benar, aku sangat ... sangat ... bahagia.

Bukan hanya karena cerita asal-asalanku ternyata mampu membuatku bangga, tapi juga karena uang yang dijanjikan dari kontrak dengan perusahaan penerbitan yang tentu mampu melepaskan aku dari belenggu kemiskinan dan kerumitan masalahku. Memberi pegobatan terbaik untuk Gall, menyiapkan dana pendidikan serta rancangan masa depan untuk *Baby Fever*-ku, dan tentunya memberi kesempatan terhebat dan mungkin satu-satunya, agar kami bisa meninggalkan tempat terkutuk ini.

Namun, sekali lagi, itu hampir musnah karena keisengan konyol Berth yang mengubah nama dari tokoh pria di novelku, yang tadinya Rick Hamberson menjadi Sbastian Drew Brisston. Dan terkutuklah aku yang hanya menggut-manggut ketika hal itu terjadi tanpa melarang

dan mempertanyakan alasan Berth mengganti nama tokoh pria itu. Alasan yang lambat laun menyeretku hingga berdiri beberapa senti meter di depan pintu besar yang kini seperti gerbang neraka bagiku.

Sekali lagi, ini salah Berth, karena aku sama sekali tak mengetahui bahwa Sbastian Drew Brisston bukan hanya nama karangan konyol Berth, melainkan nama seorang pria yang benar-benar nyata. Seorang putra tunggal salah satu politikus paling berpengaruh di dunia. Seorang pria yang telah lama menjadi idola hampir semua wanita terutama sejenis Berth tentu saja.

Dan sekali lagi, ini salah Berth, karena aku tak pernah mau disalahkan untuk hal kacau ini. Bukan dosaku jika aku, seorang gadis yang bekerja hampir sepanjang hari dalam waktu dua puluh empat jam yang disediakan Tuhan untuk makhluknya dalam satu hari, sama sekali tak punya kesempatan untuk menonton tv, berita, infotaiment, atau berbagai media yang ternyata sangat sering menayangkan berita tentang seorang Sbastian Drew Brisston.

Pria yang melalui tangan kanannya langsung menelepon ke perusahaan yang telah selesai mencetak novelku, yang kemudian akan segera diedarkan, agar

semua proses distribusi dihentikan. Pria yang juga memerintahkan, ingat 'memerintahkan' bukan 'meminta' agar aku, sang penulis novel yang dikatakannya mencatut nama besarnya, langsung menghadap kepadanya pagi ini, jam delapan tepat di kantornya yang terletak di salah satu anak gedung perusahaanya yang sangat terkenal di negri ini.

Bahkan di tengah rasa kalut, aku masih mengingat bagaimana kagumnya aku ketika melihat bangunan tiga puluh lima lantai yang begitu kokoh menjulang di depanku. Bangunan yang merupakan salah satu dari anak perusahan milik Sbastian Drew Brisston. Bangunan yang seketika menyadarkanku bahwa pria multimilyuner itu akan sangat mampu untuk menghancurkan hidupku. Hidup seorang gadis miskin yang berusaha menentang dan melawan kerasnya dunia dengan dunia imajinernya. Yang tentu hanya layaknya lalat penganggu yang bisa dilenyapkan dalan satu kali tepis oleh lelaki super berkuasa itu.

Aku kembali meneguk salivaku tatkala mengingat ucapan Mr. Robbet–bosku–ketika berusaha menenangankan dan menguatkanku agar berani menghadapi Sbastian secara langsung.

"Tak ada kata sukses tanpa perjuangan, dan apa yang kau alami ini adalah hal yang lumrah. Kau sukses di novel pertamamu, dan tidak semua penulis bisa mencapai hal itu. Jadi, anggaplah apa yang terjadi sekarang hanya sebuah rintangan."

Demi Tuhan, itu kata-kata penyemangat yang sangat bijak dan akan begitu menenangkan jika saja situasinya tidak seperti ini. Dan aku akan benar-benar menganggap yang terjadi sekarang ini memang *hanya sebuah rintangan*, jika saja *rintangan* itu bukan berbentuk sosok bernapas yang sangat berkuasa bernama Sbastian Drew Brisston.

"Silakan masuk, Nona."

Aku tersentak ketika suara merdu seorang wanita cantik mengintrupsiku dari kesibukan emosi yang menjajahku semenjak tadi. Wanita cantik yang ternyata telah membukakan pintu coklat yang sedari tadi hanya mampu kupandangi tanpa benar-benar berani masuk.

Kulirik lagi wanita cantik yang kini memandang heran sekaligus geli padaku. Aku mendesah menguatkan hati. Tidak mungkin lebih lama lagi aku berdiri di balik pintu ini. Aku pernah mengalami hal yang lebih buruk dari ini, dalam arti kata sebenarnya. Jadi, untuk kali ini,

biarkan aku menganggap ini *hanya sebuah rintangan* seperti yang dikatakan Mr. Robbet.

Aku mengangguk kaku sebagai tanda terima kasih pada wanita cantik yang kini masih memperlihatkan senyumnya padaku. Setelah menarik napas dalam dan sangat perlahan, akhirnya aku memberanikan diri melangkahkan kakiku yang seolah terpaku semenjak tadi.

"Pe-permisi … boleh saya ma-suk?"

Aku tahu bahwa kalimat terakhirku mungkin tak terdengar oleh objek di depanku. Demi Tuhan, aku lebih memilih masuk ke kolam renang yang merupakan phobiaku sejak kecil daripada melihat sosok di depanku dan kenyataan yang menyertainya.

Lelaki yang kini berdiri di depanku adalah seorang pria luar biasa tampan, dengan tubuh tinggi tegap terawat, yang kuyakinan banyak otot serta *abs* di dalam setelan jas formal elegan yang membalut tubuhnya itu. Pria dengan rambut tersisir rapi, hidung mancung, bibir merah sensual, alis tebal, rahang kokoh yang jantan, dan sepasang mata beriris coklat gelap yang kini memandang tajam tepat ke arahku.

Glek.

Mati aku! Semua kata-kata yang kupersiapkan untuk pertemuan ini sirna tak berbekas. Bukan karena keterpesonaan. Oh ... dia ini memang indah, sebuah kesempurnaan fisik bisa membuatku mengatakan 'wajar jika aku terpesona pada makhluk di depanku kini'. Bahkan aku yakin, jika saja Berth yang sekarang berada di posisiku, bisa kupastikan air liurnya sudah tumpah ruah melihat sosok asli dari Sbastian Drew Brriston.

Namun, sekali lagi, bukan itu yang membuat ruangan kerja mewah dengan interior coklat muda nan elegan ini tak ubahnya tempat jagal untukku, melainkan sosok di depanku. Dia Sbastian Drew Brisston adalah perwujudan nyata dari sosok tokoh utama novelku!

Ya Tuhan ... bagaimana bisa seperti ini? Aku sama sekali tak pernah melihat lelaki ini, tapi bagaimana mungkin ciri-ciri fisiknya memiliki kesamaan 100% dengan penggambaran tokoh imajinasiku?! Ini ketidak sengajaan yang sangat menerikan.

"Duduk."

Satu kata perintah dengan nada berat itu mengintrupsi keterkejutanku. Aku menoleh ke arah sofa tamu berwarna maroon yang sangat kontras dengan dinding ruangan ini. Aku segera melangkah dan duduk patuh sesuai permintaan tuan rumah.

Benar, gadis pemberontak sepertiku bisa berubah tunduk setelah membaca situasi tak menguntungkan ini. Aku cukup cerdas untuk memahami posisiku, bahwa sekarang takdir memposisikan diriku tak ubahnya seorang pesakitan. *Sial!*

"Anda terlambat Nona ... ?"

"Gillira. Gillira Mayer, Tuan," sambungku cepat. Berusaha memperkenalkan diri setelah mengetahui bahwa ia belum tahu nama gadis miskin yang telah merusak reputasi tanpa cela miliknya.

"Oke, Nona Gillira Mayer. Tentu Anda tahu kenapa Anda bisa berada di sini sekarang."

Itu bukan pertanyaaan basa-basi, dan aku mulai merinding mendengar nada tenang yang digunakan Sbastian Drew Briston. Suara yang berbeda jauh dengan

ekspersi wajahnya yang seolah siap menelanku bulat-bulat.

"I ... iya." Lihatlah bagaimana aku berubah gagap dengan cepat karena pria bertampang dingin yang kini terlibat masalah denganku.

"Jadi, bisakah Anda menjelaskan pada saya, kenapa Anda begitu berani mengusik, ah ... maksud saya, mencoba merusak nama baik saya dengan cara yang begitu hebat?"

Kupastikan, ada sindiran keras dan amarah tertahan dalam nada suara Sbastian Drew Brriston kali ini. Dan sialnya, tubuhku kembali gemetar setelah rentetan kata tanpa jeda itu, seolah ia sedang membacakan vonis bersalah langsung padaku.

Namun, seberapa pun gentarnya aku, aku tidak boleh menyerah. Aku tidak akan mengalah dalam adu mulut atau perang urat syaraf ini. Aku tidak salah dan tidak siap untuk kalah, karena menyerah dan menerima tuduhan darinya sekarang berarti memupus masa depanku, Gall serta *Baby Faver*. Itu sebuah hal yang tidak akan pernah kuambil. Jadi maaf, kali ini tampaknya Mr.Brriston harus mulai belajar memahami orang lain.

"Jika saya mengatakan bahwa saya tidak bermaksud merusak nama baik Anda, akankah Anda percaya?" tanyaku, berusaha tetap tenang meski tetap menambahkan nada menyesal untuk menarik simpati Sbastian Drew Brriston.

"Tidak," jawabnya singkat dan cepat. Seakan kalimat itu adalah keputusan mutlak yang tak perlu berfikir saat mengeluarkannya.

Aku kembali menelan salivaku yang kini terasa begitu pahit. Menghembuskan napas sambil tertunduk sebelum kembali berucap, "Maaf, Mr. Sbastian Drew Brriston, mungkin Anda tidak mau dan tidak akan percaya dengan apa yang saya katakan, tapi—"

"Jangan katakan," potongnya tandas.

"Apa?"

"Kau bilang aku tidak mau dan tidak akan percaya, bukan? Jadi, jangan katakan karena itu hanya membuang-buang waktu."

"Tidak bisa," sanggahku memberanikan diri, mengabaikan sakit hati karena arogansi pria ini.

"Kenapa tidak bisa?"

"Karena saya harus, demi meluruskan masalah ini."

Dia tampak menimbang-nimbang. Terlihat enggan, tapi akhirnya tetap memberikan aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya.

"Saya beri Anda waktu lima menit, itu karena Anda terambat lebih dari lima menit dari perjanjian awal kita," ucap Sbastian acuh.

Sial! Keterlambatanku itu gara-gara begitu sibuk di depan pintu ruang kerjanya tadi. Sibuk dengan pemikiran tentang segala kemungkinan yang terjadi di dalam sini, hingga lupa bahwa waktu yang berjalan lambat untuk gadis yang hanya merupakan pelayan cafe sepertiku tak sebanding dengan lima menit untuk laki-laki yang merupakan pengusaha sukses di depanku ini.

"Maafkan saya, ehm ... jadi begini, perlu Anda ketahui bahwa saya adalah orang baru di dunia kepenulisan, dan novel yang katanya mencatut nama Anda itu adalah novel pertama saya," jelasku dengan gugup.

"Saya tidak peduli, " tukas Sbastian membuatku benar-benar mulai kehabisan kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah ini.

Oh Tuhan ... bisakah bibir indah lelaki itu berhenti mengucapkan kata-kata sialan yang menyebabkan lidahku untuk kesekian kalinya kelu? Kenapa dia harus terus memotong setiap ucapanku?!

"Baiklah. Saya juga tidak peduli jika Anda peduli atau tidak." Akhirnya Sbastian berhasil mematik kemarahanku. Jangan salahkan aku yang tiba-tiba mengeluarkan kata-kata ketus. Aku telah berusaha menahan diri, tapi ia terus membuatku terpojok dengan kata-kata tajam tak berperasan.

"Waktu Anda tinggal tiga menit, Nona," ucapnya kembali mengintrupsi percakapan panas keluar alur kami, sambil pura-pura melirik arloji mahal di pergelangan tangan kanannya.

"Oke, maafkan saya yang sedikit terbawa emosi," ucapku yang mendapat balasan berupa tarikan di bibir lelaki itu, serupa garis tipis yang hampir tak terlihat jika saja aku tak terlalu fokus padanya, mengamati setiap

perubahan ekspresi yang mungkin bisa memberikan gambaran padaku cara menghadapi Sbastian.

"Jadi begini, Mr. Barisston, demi Tuhan saya tidak pernah berniat untuk mencatut, apalagi berusaha merusak nama baik Anda. Tokoh dalam novel saya adalah murni dari imajinasi saya dan juga saya sama sekali tidak mengetahui apa pun tentang Anda."

Aku hampir mengerang frustrasi saat melihat mata beriris coklat itu menatapku dengan dingin, jelas tidak mempercayai apa yang baru saja aku ucapkan.

"Ini memang terdengar tidak masuk akal, tapi perlu Anda ketahui bahwa saya bahkan belum pernah melihat wajah Anda sekali pun. Mungkin Anda tidak akan percaya, tapi saat ini adalah kali pertama saya melihat Anda."

Aku menunggu reaksi dari Sbastian Drew Brriston atas segala penjelasan yang kuucapkan, tapi tidak ada perubahan sama sekali di wajah lelaki itu.

"Seperti yang Anda katakan, penjelasan Anda terlalu tidak masuk akal. Apalagi setelah Anda melihat

saya secara langsung. Menurut Anda, pantaskah saya mempercayi atas semua ucapan Anda itu?"

Skak matt!

"Saya sudah menjelaskan kebenarannya. Semua ini adalah ketidak-sengajaan yang berubah menjadi masalah besar. Namun, saya benar-benar tidak pernah ingin mencari masalah dengan Anda. Karena itu, kali ini saja, bisakah Anda sedikit bermurah hati memberikan izin agar novel saya tetap bisa di terbitkan? Saya mohon."

Dan akhirnya, untuk pertama kali dalam hidup, aku memohon pada seseorang. Orang yang bahkan setelah mendengar rentetan panjang kalimat kekalahanku, masih terlihat sinis.

Tawa kering meluncur dari bibir Sbastian Drew Briston. Lelaki itu mengintimidasiku dengan tatapan meremehkan, memindai keseluruhan tubuhku dari ujung kaki sampai rambut. "Penampilan Anda sama sekali tidak menunjukkan bawa Anda adalah manusia yang tidak tahu malu."

"Apa maksud Anda?" Suaraku mulai bergetar, berusaha menahan rasa tersinggung karena ucapan kejam dari Sbastian Drew Brriston.

"Nona ... Gillira Mayer, apa Anda tidak juga memahami bahwa hanya manusia yang tidak tahu malulah yang berani meminta kemurahan hati pada sesorang yang sudah ia rugikan?"

"Saya sudah menjelaskan semuanya, bukan?"

"Dan penjelasan Anda tidak mengubah apa pun karena nyatanya nama saya tetap tercoreng di mata fans fanatik karya Anda yang jelas lebih mempercayai bualan yang Anda tulis," tukas Sbastian Drew Brriston.

Aku mulai meremas jemariku yang terasa sangat dingin dan kaku. Benarkah tidak ada harapan lagi untuk perubahan hidupku? Jika Sbastian Drew Brriston tidak mau memaafkanku dan berdamai, maka hancurlah masa depan yang kuangankan bersama Gall dan *Baby Fever*.

Tidak ... tidak ... jika aku menyerah sekarang, bagaimana dengan pengobatan untuk Gall yang harus kubiayai? Bagaimana dengan *Baby Fever*-ku? Bocah itu harus tumbuh di lingkungan yang lebih baik. Aku punya

tanggung jawab untuk memberikan kenyamanan yang pantas baginya.

Berbekal semua rasa tanggung jawab itu, maka aku membulatkan tekad sekali lagi. Persetan dengan hinaan dari Sbastian Drew Brriston! Persetan juga dengan harga diri yang harus kujaga!

Setelah mengambil napas dalam dan mengembuskannya, aku mengangkat kepala dan menatap langsung sepasang mata coklat gelap yang entah mengapa terlihat meneduhkan, kini. *Bukannya semenjak tadi ia memandangku dengan dingin?*

"Mr. Sbastian Drew Brriston yang terhormat, saya mohon dengan sangat, dengan segala kerendahan hati, tolong pikirkan sekali lagi permintaan saya. Novel saya sudah siap diedarkan dan itu merupakan debut pertama saya sebagai penulis pemula di dunia profesional. Mohon berikan izin Anda agar novel saya bisa didistribusikan. Saya sangat butuh hal itu karena—"

"Tidak! Tidak akan pernah saya biarkan novel picisan tak bermutu itu merusak nama baik saya dan keluarga!" potong Sbastian kejam.

"Saya tidak peduli apa arti novel itu untuk Anda, dan perlu Anda ketahui, tujuan saya menyuruh Anda datang ke sini juga bukan untuk mendengar penjelasan tak penting barusan. Saya hanya ingin melihat wajah orang yang telah lancang mencatut nama baik saya!"

Mataku mulai berkaca-kaca mendengar ucapan Sbastian Fdrew Brriston yang tanpa belas kasih. "Tadinya saya berpikir bahwa apa yang Anda lakukan mungkin karena alasan tersembunyi. Seperti Anda dimanfaatkan oleh lawan politik ayah saya untuk menjatuhkan nama baik keluarga Barisston, atau Anda mendapat imbalan tertentu dari pesaing bisnis saya yang marah mengingat bisnis saya yang kini berada pada puncak. Namun, ternyata dugaan saya salah. Saya berpikir terlalu jauh hingga mengambil keputusan untuk menghabiskan waktu bertemu Anda. Fakta yang saya dapatkan setelah bertemu dengan Anda memang cukup mengecewakan, bahwa Anda hanya manusia biasa yang tak punya potensi apa pun yang cukup menarik untuk bisa dimanfaatkan lawan politik maupun bisnis keluarga Brriston."

Aku berusaha menahan tangisku yang akan pecah mendengar penghinaan dari Sbastian Drew Brriston.

"Anda tak lebih dari penulis amatir yang teledor dalan menuangkan ide Anda. Saya bukan manusia murah hati yang akan membiarkan keteledoran seseorang mempengaruhi kehidupan dan nama baik saya. Jadi, Miss. Mayer, berhentilah bermimpi bahwa saya akan mengabulkan permintaan konyol Anda. Dan, waktu lima menit Anda sudah habis. Silakan keluar dari ruangan ini. Saya harap kita tidak akan pernah bertemu lagi setelah ini."

Habislah sudah!

Setelah mendengar rentetan kalimat panjang yang begitu menyakitkan dari mulut Sbastian Drew Brriston, aku sadar bahwa segalanya telah berakhir. Tidak akan ada pengobatan yang layak untuk Gall. Tidak akan ada kehidupan normal untuk *Baby faver*. Tidak akan ada kebebasan dari gangguan bajingan Rudollf.

Tidak akan ada masa depan yang lebih baik bagi keluargaku, karena aku tak akan bisa memberikan rumah penuh kedamaian untuk Gall, *baby faver* dan diriku sendiri. Aku gagal. Semua mimpi indah itu pupus di depan mataku, dan aku sama sekali tidak mengetahui cara untuk mempertahankannya.

Dengan tubuh gemetar dan kepala tertunduk menyembunyikan air mata kekalahan yang mengalir entah sejak kapan, aku menyeret kaki keluar dari ruangan terkutuk pemusnah mimpi itu. Andai saja bisa, andai saja tak ada Gall dan *baby faver* yang menjadi alasan satu-satunya aku bertahan, maka dengan senang hati aku akan memilih kematian saat ini juga.

Demi Tuhan, mengetahui harapan terakhirku lenyap karena alasan yang sangat konyol, serta menerima penghinaan bertubi-tubi setelah takdir pahit yang harus kujalani selama ini, membuatku benar-benar ingin menyerah pada kehidupan. Rasanya akan jauh lebih mudah menjadi makhluk tidak bernapas.

Aku baru saja hendak meraih gagang pintu, saat kembali mendengar ucapan dari SBastian Drew Brriston yang membuatku ingin meraung sekuat tenaga karena rasa sesak tak berkesudahan.

“Dan satu lagi Miss. Mayer, persiapkanlah diri Anda dengan baik. Karea besok, saya pastikan Anda sudah menerima surat gugatan pencemaran nama baik saya di tangan Anda.”

***

Entah bagaimana caranya aku sudah berada di trotoar luar gedung milik Sbastian Drew Brriston. Hujan deras yang menyambutku sejak melangkah keluar tadi tak kuhiraukan. Aku malah bersyukur karena hujan deras ini setidaknya mampu menyembunyikan isakan tangisku yang cukup kencang.

Baru beberapa meter melangkah, akhirnya aku luruh juga. Tubuhku merosot diatas trotoar dingin yang basah. Aku merasa sangat lelah dengan rasa kalah yang begitu menyesakkan. Rasa payah dan sakit yang menggerogotiku seakan tanda bahwa Tuhan benar-benar membenciku.

Tak cukupkah semua cobaan yang Tuhan berikan? Kematian orang tuaku secara beruntun, penyakit yang diderita Gall yang tak kunjung sembuh, *baby faver* yang terlahir dalam kekacauan ini, dan si bajingan Rudollf yang tak pernah berhenti dengan obsesi gilanya padaku yang sekaligus melukai Gall tanpa ampun.

Pada akhirnya, aku meraung marah. Marah pada takdir yang diciptakan Tuhan untukku. Tak kupedulikan tatapan aneh dari orang-orang yang berteduh pada halte dekat gedung milik Sbastian Drew Brriston. Toh mereka tak akan mengerti penderitaanku.

Aku memeluk diri sendiri dengan sangat erat, berusaha menguatkan diri. Sungguh, aku sedang berusaha keras agar tak mengambil jalan pintas yang terus terlintas di kepalaku.

"Gadis bodoh! Apa yang kau lakukan, hah?!"

Antara deru hujan yang bising, aku mendengar suara itu lagi. Suara menyakitkan sekaligus pemupus harapanku yang tersisa beberapa saat lalu.

Namun, mengapa suara itu terdengar begitu dekat? Bukankah harusnya lelaki pemilik suara itu masih berada di dalam kantornya yang megah dan nyaman? Lagi pula, mengapa seolah terselip nada khawatir yang kental di dalam suara itu? Ke mana nada sinis, angkuh, dan dingin yang mengoyak kepercayaan diriku beberapa waktu lalu?

Aku belum selesai dengan pikiranku ketika merasa tubuhku tiba-tiba melayang, dan tak lama kemudian sudah berada dalam gendongan seseorang. Dengan susah payah aku mendongakkan kepala yang tadinya terbentur dada bidang orang yang sedang menggendongku. Berusaha melihat di tengah hantaman bulir hujan yang membuat mataku terasa perih.

Andai saja aku tidak dalam keadaan terlalu letih, mungkin sekarang aku sudah berteriak histeris ketika menyadari siapa yang sedang menyelamatkanku dari hujan ini.

"Sbastian," ucapku lemah, beriringan dengan kesadaranku yang lenyap setelah menyebut namanya bersama rasa sakit, letih, dan putus asa.

Aku segera turun dari taksi yang terpaksa kuserobot dari Mr. Ben tua–tetangga terbaikku–setelah sebelumnya mendapat telepon mendesak untuk kesekian kalinya dari sang bos besar perusahan penerbitan tempatku bernaung. Aku mempercepat laju langkahku sambil sesekali mendesah lelah, mengingat rentetan kejadian dalam hidupku yang gelap.

Hari ini aku kembali terbangun secara paksa, padahal aku baru saja terlelap tak lebih dari empat jam karena harus menjaga *baby faver* semalam suntuk yang kembali terserang demam. Kuputuskan untuk meninggalkan rumah Sbastian Drew Brriston begitu tersadar dari pingsan, aku segera memilih pulang tanpa memberitahu atau meminta izin terlebih dahulu padanya.

Tindakanku memang tidak sopan, tapi kuanggap itu sebagai pilihan tepat meski sekarang rasa bersalah sedikit terselip di hatiku.

Jujur saja aku masih tidak mengerti tentang apa yang kemarin kualami. Mengapa Sbastian Drew Brriston menolongku, bahkan hingga membawaku ke tempat tinggalnya? Mengingat pertemuan kami kemarin di kantornya yang sama sekali tidak menunjukkan adanya simpati lelaki itu terhadap kondisiku. Bukankah Sbastian Drew Brriston sangat tidak menyukaiku? Aku tak lebih dari lalat penganggu yang berusaha merusak catatan baik kehidupannya. Lalu, mengapa ia harus rela menerobos hujan dan memperlakukanku sangat baik kemarin?

Aku menggelengkan kepala, berusaha untuk tidak membiarkan berbagai pertanyaan itu memperparah kekacauan hidupku hari ini. Aku yakin kini di mata Sbastian Drew Brriston aku tidak hanya sekedar penulis amatir tak tahu malu, tapi juga adalah makhluk tak tahu terima kasih karena berani kabur dari tempat tinggal lelaki itu tanpa mengucapkan rasa terima kasih.

Namun, kemarin, aku benar-benar panik saat mendapat telepon dari Mr. Ben tua yang mengatakan bahwa *Baby Fever* sedang kurang enak badan. Dan benar

saja, karena begitu sampai di rumah, aku menemukan *Baby Fever* dalam keadaan demam tinggi.

Beruntung kondisi Gall sedang baik dan stabil, hingga ia bisa menemani *Baby Fever* setidaknya sampai aku pulang tanpa harus merepotkan Mrs. Loran–istri dari Mr. Ben. Kadang, ketika melihat Gall memperlakukan *Baby Fever* dalam kondisi normalnya, aku selalu merasa bahwa ia adalah orang tua terhebat sama seperti orang tua kami.

Kembali ke *baby faver*-ku. Setelah merawat *Baby Fever* semalam suntuk, akhirnya bocah tampanku itu bisa beristirahat ketika demam tingginya reda. Itu sudah hampir pukul tiga dini hari. Karena itulah aku baru bisa memejamkan mata setelah memastikan *Baby Fever* dan Gall telah terlelap dahulu.

Namun, sialnya, baru sebentar beristirahat teleponku tak berhenti berbunyi. Panggilan telepeon bertubi-tubi dari Berth si biang kerok, beberapa karyawan di perusahan penerbitan, dan terakhir tiga panggilan dari bos besar perusahan penerbit tempat novelku dicetak. Panggilan yang terpaksa kuangkat dan akhirnya membuatku menyesal setengah mati karena langsung mendapatkan bentakan dan serentetan omelan tanpa

ampun yang diakhiri perintah keharusanku berada di perusahaan tidak lebih dari dua puluh menit lagi.

Alasan yang membuatku langsung mandi dan berdandan secepat kilat setelah menyiapkan segala keperluan untuk Gall dan *baby faver*-ku yang masih sakit terlebih dahulu. Satu lagi pagi dramatis yang berakhir seperti biasa yaitu dengan mengucapkan permintaan tolong pada Mrs. Loran untuk menjaga kedua malaikatku sampai aku pulang.

****

Kulangkahkan kaki cepat memasuki kantor utama perusahaan penerbitan tempatku menggantungkan impian setinggi langit, sebelum dihancurkan dengan berutal oleh Sbastian Drew Brisston. Lelaki yang menurut informasi yang kudapat setelah meng-*googling* sembari menunggu demam *baby faver* reda semalam, adalah seorang multimilyuner dermawan, sangat murah hati, penuh sopan santun dengan sikap sempurna seorang gantelman sejati. Sikap yang bertolak belakang ketika berhadapan denganku.

Sepanjang perjalanan menuju ruangan bos besar, aku berpapasan dengan beberapa karyawan yang

menatapku dengan berbagai pandangan. Ada yang aneh dengan tatapan yang seolah mengasihani, meremehkan, dan sedikit tidak suka itu. Sialnya, aku malah bertemu dengan Berth yang menyabutku dengan ekspresi tak kalah meenyebalkan, di pintu masuk. Berth menggerakkan sebelah tangannya secara horizontal tepat di depan lehernya, menggambarkan gerakan orang yang sedang digorok seolah menyampaikan pesan "habislah kau".

Ingin rasanya aku mencekik gadis pirang bertubuh gempal ini, mengingat segala hal sial yang terjadi pada novelku bersumber dari ide gilanya yang begitu menggilai Sbastian Drew Brriston. Alih-alih terlihat penuh rasa bersalah dan berderai-derai air mata karena ulahnya yang telah menyulitkanku, gadis pirang gempal ini malah memberikan reaksi yang sangat tidak membantu.

Oh, aku tahu Berth memang sangat merasa bersalah, dan kode yang ia berikan barusan adalah agar aku lebih mempersiapkan diri. Hanya saja, aku sedang sangat kesal padanya.

Aku melangkah masuk ke dalam ruangan di depanku setelah mengetuk pintu dan mendengar suara mengizinkan masuk dari dalam. Sengaja melewati si

sinting Berth sambil melototinya dan langsung berhadapan dengan Mr. Robbert–sang bos besar–yang ternyata sedang menerima tamu kehormatan yang secara khusus datang untuk menemuiku.

Di sana, Sbastian Drew Brriston, sang manusia arogan berwujud malaikat itu sedang duduk di sofa tamu dengan gagahnya. Setelan jas abu-abu yang membalut tubuh kekarnya benar-benar menambah pesona Sbastian Drew Brriston. Ah, tidak semempesona itu karena mata coklat gelapnya yang kini menatap garang padaku berhasil meluntukan sedikit pun pesonanya.

"Berani-beraninya kau pergi dari rumahku semalam tanpa memberi tahu terlebih dahulu."

Suara Sbastian Drew Brriston menggelegar, yang kuanggap sebagai ucapan selamat datang padaku. Ya ... ya … aku rasa aku pantas menerima kemarahannya mengingat aksi kaburku kemarin.

Namun, tak ayal suara keras dari Sbastian Drew Brriston membuat bos besar dan beberapa karyawan–yang memang sengaja berada di luar ruangan ini untuk menunggu tonton yang akan terjadi padaku karena
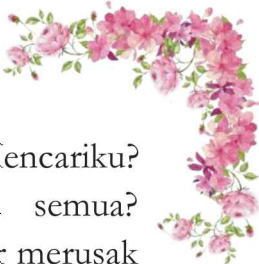
kedatangan Sbastian Drew Brriston–terkejut. Mereka menatap penuh tanda tanya pada kami.

Sial sudah pasti mereka berpikir yang tidak-tidak ketika mendengar kalimat Sbastian Drew Brriston barusan. Demi Tuhan! Kata tentang 'aku semalam di rumahnya', tentu bisa menarik pemikiran negatif dari orang-orang yang mencuri dengar. Namun, ajaibnya, aku hanya mengernyit mendengar ledakan amarah lelaki yang kini tepat berada di depanku. Mungkin karena pertikaian hebat kami kemarin di kantornya, yang membuat mimpiku pupus sekejap, berhasil menjadikan aku sosok yang sukar terpancing emosi sekarang.

"Ternyata selain suka mencatut nama orang sembarangan, kau tipe manusia yang tak tau sopan santun dan terima kasih!" ucapnya semakin berapi-api karena aku yang tak kunjung bereaksi.

Hei ... ke mana perginya panggilan sopan "saya" dan "Anda" yang senantiasa digunakan Mr. Baik Hati ini kemarin?

"Tak tahukah kau kalau aku hampir gila mencarimu sepanjang malam karena pergi tanpa permisi?" bentaknya makin tak terkontrol.

Apa yang ia katakan barusan? Mencariku? Semalaman? Untuk apa ia melakukan itu semua? Bukankah ia sangat membenciku karena hampir merusak citra baiknya selama ini?

"Kenapa diam saja? Apa kau tuli, hah?!"

"Aku sama sekali tidak tuli, dan maaf, aku pergi tanpa permisi dan mengucapkan terima kasih terlebih dahulu. Tapi, jika kau ke sini hanya untuk mengulang penghinaanmu kemarin, aku rasa kau tak perlu datang kemari mengingat bahwa kau sama sekali tak ingin bertemu lagi denganku sesuai ucapanmu, Mr. Sbastian Drew Brriston," ucapku tenang, lengkap dengan ekspresi datar dengan tujuan menyindir dan membalas perlakuan Sbastian Drew Brriston padaku kemarin. Jujur, aku masih sedikit sakit hati karena arogansinya yang langsung melibas impianku tanpa ampun.

"Kau ... kau benar- benar ... luar biasa! Kau ...." Lalu, tanpa menyelesaikan kalimatnya, Sbastian Drew Brriston meninggalkan aku bersama bos besar yang kini tampak ingin menelanku hidup-hidup karena perkataan tak sopanku pada si Tuan Terhormat yang telah pergi dengan penuh rasa jengkel barusan.

Aku bernapas lega setelah memastikan Sbatsian Drew Brriston benar-benar telah pergi. Namun, kelegaanku ternyata tak bertahan lama, karena beberapa detik sepeninggal Sbastian Drew Brrisron, aku mendapat telepon dari Mrs. Loran yang mengatakan bahwa Gall kembali kumat setelah kedatangan Rudollf ke rumah kami.

Aku langsung terserang panik hebat dan segera berlari keluar gedung tanpa sempat meminta pamit pada bos besar yang menatap tindakanku tak percaya. Aku benar-benar tak sempat untuk peduli tentang tanggapanya melihat sikap tak sopanku, karena sekarang ada hal yang lebih penting yang harus kukhawatirkan. Gall kumat dan *baby faver* masih sakit, semuanya diperburuk dengan kedatangan bajingan itu. Aku hanya mampu berharap semoga Tuhan tak terlalu membenciku, agar membiarkanku datang tepat waktu sebelum semuanya terlambat. Demi Tuhan, aku sangat ketakutan sekarang.

Aku hampir menangis frustrasi ketika tak menemukan satu pun taksi yang bisa membawaku pulang secepat mungkin, hingga melihat mobil Sbastian Drew Brristom sedang melaju ke arahku. Tanpa berpikir panjang aku segera berlari dan menghentikan mobil itu

spontan, dan sangat bersyukur karena mobil itu berhenti tepat beberapa senti dari tubuhku. Segera kulangkahkan kakiku menuju pintu mobil. Tak kupedulikan makian sopir Sbastian Drew Brriston atas aksi nekatku barusan. Setelah membuka pintu mobil yang ternyata tak terkunci, aku merangsek masuk dan duduk di samping Sbastian Drew Brriston yang kini menatap garang ke arahku.

"Apa yang kau lakukan, Gadis Bodoh?!" bentaknya dengan nada cemas bercampur emosi.

Ah, sepertinya nada cemas itu hanya halusinasiku saja. Selain itu, aku pernah mendengar kalimat yang hampir serupa. Jadi aku tak akan menanggapinya kali ini.

"Antar aku ke alamat St. Louisia 4th street, kumohon." Kalimat permohonan itu kutujukan kepada sopir Sbastian sambil menahan air mata yang siap tumpah ruah.

"Kau ... keluar dari mobilku sekarang!"

Aku beralih menatap pada Sbastian Drew Brriston yang melotot padaku sekarang. "Kumohon, Sbastian, jika kau masih punya hati antar aku ke alamat St.Louisia 4th street sekarng juga."

Aku tahu kalimat minta tolongku disampaikan dalam bentuk paling kurang ajar yang mungkin pernah Sbastian Drew Brriston dengar. Namun, aku tak punya waktu dan kesabaran yang cukup untuk merangkai kata-kata yang pantas diucapkan untuk menghadapi manusia ini.

"Ke St.Louisia 4th street sekarang, Jonas."

Aku mengembuskan napas lega setelah mendengar nada perintah meski terpaksa dari Sbastian Drew Brriston pada sopir pribadinya.

Tuhan, aku tahu sudah lama aku tak berdoa padamu, tapi untuk kali ini saja kabulkanlah doaku. Izinkan aku sampai tepat waktu sebelum semuanya terlambat.

3

Aku segera berlari ketika pintu mobil Sbastian Drew Brriston terbuka. Aku tak punya cukup waktu bahkan hanya untuk mengucapkan 'terima kasih'. Lagi pula, ia sejak awal menganggapku gadis tak tahu terima kasih, bukan? Jadi aku hanya mewujudkan anggapanya, kali ini.

Sesampainya di rumah, aku menemukan *baby faver* yang kini sedang digedong oleh Mrs. Loran. Bocah tiga tahun malang itu tampak menutup telinganya rapat dengan kedua tangan mungilnya. Melaksanakan intruksiku yang memintanya melakukan hal itu ketika Gall sedang kumat. Aku takut *Baby Fever* akan mendengar racauan atau teriakan histeris Gall, yang nantinya akan merusak psikologis bocah kesayanganku ini.

"Mommy …." lirihnya ketika menyadari aku sudah berada di depannya. Kulihat binar lega dari wajah *Baby Fever* yang langsung menghambur ke pelukanku.

"Hai, *my lil boy*. *Hero*-nya *Mommy* baik-baik saja, kan?" tanyaku khawatir sambil berusaha memindai seluruh tubuh *baby faver* yang lemas.

Baby Fever hanya membalas pertanyaanku dengan anggukan. Aku mengeratkan pelukan pada tubuh *baby faver*, berharap sentuhanku sedikit menenangkannya akibat tontonan mengerikan setiap Gall kumat seperti ini.

"Bajingan itu datang lagi. Dia menerobos masuk ke rumah dan selang beberapa detik Gall mulai berteriak ketakutan, Gill. Saat itulah aku langsung menuju ke sini. Beruntung tadi *baby faver* sedang bersamaku dan Ben. Jadi, bocah ini tidak bertemu langsung dengan bajingan yang langsung menghilang setelah melakukan 'hal itu' lagi pada Gall. Demi Tuhan, maafkan aku, Gill. Aku tak bisa membantumu dengan melakukan apa pun untuk mencegah bajingan itu menganggu Gall. Dia dan ayahnya terlalu berkuasa dan—"

Belum sempat Mrs. Loran menyelesaikan kalimatnya, kami dikejutkan oleh teriakan Gall yang

semakin menyayat hati. Hanya Tuhan yang tahu betapa remuknya hatiku mendengar orang yang paling kucintai kembali lagi menderita karena ulah pria brengsek itu.

"Dia terus menjerit sepert itu dari tadi, Gill," ucap Mrs. Loran memandangku pedih.

"Dia pasti sangat ketakutan." Aku semakin mengeratkan pelukan pada *Baby Fever* yang kini menenggelamkan kepalanya di ceruk leherku.

"Oh Tuhan, andai saja aku dan Ben bisa melakukan sesuatu, tadi. Setidaknya menghambat bajingan itu ...."

"Tidak ... tidak … Mrs. Loran. Kau sudah sangat membantu dengan Mr. Ben. Menjaga *Baby Fever* dan memastikannya aman, sudah merupakan bantuan luar biasa besar untuk aku dan Gall saat ini."

"Oh Gill ... betapa malangnya semua ini."

Ucapan Mrs. Loran kembali terhenti saat teriakan histeris Gall terdengar semakin lantang.

"Masuklah. Sepertinya, dia lebih membutuhkanmu. Biar bocah ini bersamaku."

Aku berjengit kaget ketika mendengar suara Sbastian Drew Brriston. Entah sejak kapan pria itu masuk. Lelaki itu tiba-tiba saja sudah berada di sampingku. Sebastian lalu mengambil *Baby Fever* dari tanganku.

Kapan laki-laki ini berada di sini? Kenapa dia tak langsung pulang? Apakah dia berniat tinggal untuk melanjutkan kemarahannya? Dan kenapa dia harus peduli pada Baby Fever?

"Hentikan pikiran aneh di kepala mungilmu itu, Nona. Cepatlah masuk sebelum orang di dalam sana mulai melukai dirinya sendiri," ucap Sbastian Drew Brriston yang melihatku hanya terpaku karena keberadaannya semenjak tadi.

Aku hanya mengangguk, berusaha menyampaikan rasa terima kasihku yang tak terucap pada Sbastian Drew Brriston. Setelah mendengar teriakan histeris Gall lagi, segera kulangkahkan kaki menuju salah satu kamar di rumah kecilku. Kamar orang yang kucintai. Kamar Gall-ku.

****

Aku menyeka air mata entah untuk keberapa kalinya. Aku selalu seperti ini, selalu lemah dan cenderung cengeng jika sudah berhadapan dengan Gall dan seluruh ekspresi rasa sakitnya. Wajah cantik dengan mata yang bersinar dulu itu, kini tampak menyedihkan.

Gallira Mayer, wanita cantik, lemah lembut, dan penuh kasih sayang kini terlelap setelah berhasil kutenangkan dengan susah payah. Tentu saja dengan sedikit bantuan dari obat penenang dari resep yang diberikan dokter pribadinya. Gall akhirnya bisa terlelap sempurna.

Aku merindukannya, merindukan sosok pelindungku ini. Aku ingat dulu, aku yang pada dasarnya lebih suka bermain dan menghayal selalu merepotkan Gall. Jika ada *home work* dari sekolah maka Gall akan mengerjakan punyanya juga punyaku. Gall juga selalu bersedia bertukar tempat denganku bila nilai ujianku jelek dan mendapat marah dari guru.

Kami terlahir sebagai kembar identik, hanya ibu dan ayahlah yang bisa membedakan kami. Oleh karena itu, hampir disepanjang hidupnya yang normal dulu, Gall
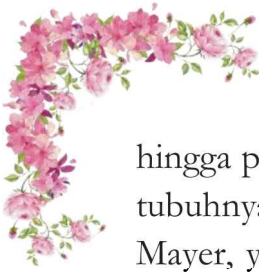
selalu melindungiku karena sikap semauku yang kadang keluar batas.

Kuelus lembut wajah sendu penuh gurat keletihan milik Gall. Wajah yang sama persis dengan milikku. Gallira Mayer adalah saudari kembarku, lahir beberapa menit sebelum aku. Aku ingat dulu bahwa kami berdua adalah kebanggan ibu dan ayah. Gallira yang lembut dan penyayang, dan aku, Gill, terkenal sebagai gadis periang yang penuh perhatian.

Kami berdua adalah harta paling berharga bagi keluarga kecil Mayer. Keluarga sederhana yang penuh cinta. Setidaknya, sebelum Raffael Rudollf memasuki kehidupan kami.

Aku masih mengingat dengan jelas saat pertama kali bertemu bajingan itu. Dia adalah murid pindahan yang kebetulan sekelas denganku dan Gall. Rudollf adalah pria tampan yang sangat manis, yang bisa membuat siapa pun menyukainya dengan cepat, termasuk Gall.
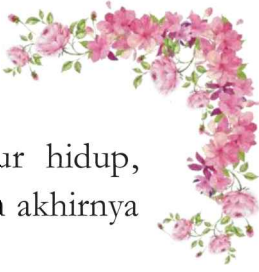
Aku yang saat itu terlalu sibuk dengan koleksi novel terbaru dan khayalan anehku sempat mengabaikan keberadaan interaksi yang terjalin antara Gall dan Rudolf,

hingga petaka itu datang. Gall hamil dan benih tumbuh di tubuhnya adalah bagian dari Rudollf. Ayahku, Joseph Mayer, yang hanya seorang pegawai pos yang sangat taat beragama dengan segala pemikiran kovensionalnya, tak bisa menerima kenyataan bahwa putri tertua kebanggaanya telah mencoreng nama baik keluarga. Ayahku terkena serangan jantung, kolaps, dan meninggal saat itu juga. Sedangkan ibuku, Cecilia, memilih meminum racun karena tak mampu menanggung malu dan rasa kehilangan yang begitu besar karena kehamilan Gall dan kematian ayahku.

Benar, aku kehilangan orang tua dalam waktu hampir bersamaan dengan hilangnya sinar kebahagiaan dari mata Gall, yang perlahan meredup hingga kini. Setelah kepergian orang tua kami, Gall menjadi sangat tertutup dan mengambil jarak. Mungkin karena rasa bersalahnya yang terlalu besar dan meganggap bahwa semua pataka ini berawal darinya. Namun, aku tak pernah menyalahkan apalagi meninggalkannya. Bahkan saat itu juga aku berjanji dan berusaha untuk mengembalikan senyum saudariku itu.

Aku mencari Raffael Ruddolf untuk meminta pertanggung-jawabannya. Tentu saja awalnya Ruddolf menolak, tapi ketika aku mengancam akan membencinya

dan tak sudi bertemu lagi dengannya seumur hidup, entah mengapa ia langsung berubah pikiran dan akhirnya menikahi Gall.

Aku bahagia, walaupun tak sempurna karena kepergian ibu dan ayah. Melihat Gall bersama lelaki yang ia cintai, terasa cukup baik untukku, dengan harapan semangat hidup kakakku akan segera bangkit. Namun, kebahagiaanku ternyata tak berlangsung lama. Semua harapanku tentang kebahagiaan dalam pernikahan Gall pupus ketika Gall, dengan perut buncit dan muka memar-memarnya, diantar pulang oleh salah satu tetangga Rudollf yang kasihan padanya.

Di sanalah kebahagiaanku lenyap, saat mengetahui bahwa saudariku yang kukira hidup berbahagia bersama orang yang ia cintai, ternyata sangat menderita. Entah sudah berapa puluh pukulan yang bersarang di tubuh ringkih Gall. Dari tetangga baik hati Ruddolf pulalah aku mendapatkan informasi bahwa Gall juga hampir keguguran saat Rudollf menyiksanya, ketika saudariku memergoki Rudollf tidur dengan wanita lain di awal pernikahan mereka.

Dengan uang tabunganku yang seadanya, aku membawa Gall ke rumah sakit. Memeriksa kondisi

tubuhnya. Betapa hancurnya hatiku saat menerima informasi kondisi Gall dari dokter. Gall mengalami memar dan bengkak hampir di sekujur tubuhnya. Telinga kirinya tak lagi berfungsi dengan baik, diduga akibat tendangan yang pernah Rudollf layangkan di kepalanya. Beberapa tulang Gall bahkan sedikit bergeser dari tempatnya. Untungnya bayi dalam kandungan Gall masih bisa dipertahankan.

Luka di tubuh Gall bisa disembuhkan seiring waktu, tapi tidak dengan psikisnya. Gall mengalami depresi berat. Mengetahui kenyataan itu, darahku mendidih. Setelah mengantar Gall pulang ke rumah kami, aku bergegas mencari bajingan terkutuk itu.

Bagaimana mungkin ia tega menyiksa saudariku yang tengah mengandung darah dagingnya? Jika dia membenci Gall, kenapa ia harus mendekatinya terlebih hingga menghamili saudariku, bukan? Ke mana perginya tingkah manis seakan penuh cinta pada Gall yang sempat kulihat dulu dalam diri Ruddolf?

Dan semua pertanyaanku terjawab tuntas setelah berhasil menyeret Rudollf dari pub tempat ia biasa menghabiskan waktu bersama teman-teman brengseknya. Namun, jawaban yang kudapatkan dari Rudollf adalah

jawaban yang paling tidak pernah kubayangkan. Jawaban yang ingin kupungkiri selamanya. Karena alasan sesungguhnya Rudollf mendekati Gall dan tidur dengannya adalah karena Gall berwajah hampir sama denganku. Kehamilan Gall adalah kesalahan yang dilakukannya saat mabuk dan mengira bahwa gadis yang bercinta dengannya adalah aku.

Ruddolf jatuh cinta padaku sejak pertama kali kami bertemu. Mencintaiku begitu dalam yang lambat laun berubah menjadi obsesi mengerikan. Kalian bisa bayangkan bagaimana hancurnya hatiku mengetahui fakta bahwa aku adalah alasan sesungguhnya penderitaan menyakitkan saudari tercintaku? Aku alasan sebenarnya yang menjadi penyebab kematian ayah dan ibuku? Wajahku, adalah petaka untuk keluargaku sendiri.

Ruddolf tak pernah menceraikan Gall, karena itu satu-satunya cara agar aku tetap terikat padanya secara tak langsung. Aku tidak bisa memenangkan gugatan perceraian untuk Gall meski bukti-bukti yang kumiliki sangat kuat. Keluarga Ruddolf adalah keluarga yang sangat berpengaruh dalam sistem birokrasi di kota tempat tinggal kami. Sedangkan aku tak punya kekuasaan apa pun untuk melawannya.

Ruddolf masih sering menemui Gall. Bukan untuk menjenguknya selayaknya suami, tapi datang untuk menyiksa Gall dengan serangan verbal yang akhirnya juga menyiksaku. Aku hanya bersyukur bahwa Rudollf sama sekali tak pernah tertarik untuk menyiksa *baby faver*, anaknya. Mungkin karena ia merasa *baby faver* adalah kesalahan terbesarnya hingga gagal mendapatkanku.

Sungguh, perasaan menyesal dan tanggung jawab ini, adalah alasan dan kekuatan terbesar yang membuatku hingga saat ini selalu berusaha mati-matian mengumpulkan uang sebanyak yang kubisa agar suatu saat mampu membawa Gall dan *baby faver* pergi dari tempat penuh luka ini. Tempat terkutuk di mana ada bajingan Ruddolf di dalamnya.

Suara isakan dalam tidur Gall kembali terdengar, membuatku berusaha menahan tangisku. Aku menunduk, mengecuk pucuk kepala Gall sambil berharap semoga di tidurnya saudariku diizinkan bermimpi indah kali ini.

Setelah memastikan Gall beristirahat dengan nyaman, aku memutuskan keluar kamar untuk mencari Sbastian Drew Brriston dan *Baby Fever*, guna memastikan tujuan sebenarnya Sbastian masih di rumahku hingga rela menjaga keponakanku. Dan juga memastikan keadaan *baby faver,* apakah dia baik-baik saja setelah kejadian mengerikan karena ulah Ruddolf itu.

Namun, langkahku terhenti dan malah tertegun ketika baru beberapa langkah menginjakkan kaki di ruang tamu. Di sana, di sofa buntut yang merupakan tempat duduk paling layak di ruangan itu, aku meliat *baby faver* terlelap damai di pangkuan Sbastian yang kini mengelus lembut kepalanya.

Sungguh, ini adalah pemandangan yang cukup “aneh” bagiku. Sosok Sbastian yang tertanam dalam

kepalaku adalah pengusaha luar biasa sukses yang dingin dan arogan, tanpa belas kasih, menemukannya bersikap sangat lembut pada *Baby Fever*. Terlihat begitu kontradiktif bagiku.

Pemandangan itu menimbulkan reaksi aneh pada tubuhku yang kini tiba-tiba bergetar. Bahkan jantungku berpacu dengan cepat. Ada sensasi unik yang tidak kupahami menyerang seluruh indraku ketika mata coklat gelap Sbastian Drew Brriston akhirnya menatap tepat ke arahku yang masih terpaku.

Lelaki itu hanya menatapku dalam diam. Terlihat berusaha membaca situasi dari ekspresi yang mungkin kutunjukkan. Sebuah tindakan yang aneh, mengapa memberikan kesan seperti perhatian padaku? Setelah sekian lama merasa berjuang sendiri, entah mengapa sikap lembut Sbastian pada *Baby Fever* dan caranya menatapku yang sekan penuh pengertian, membuat aku merasa terharu dan bahagia.

Kebahagiaan aneh yang terasa luar biasa hanya dengan melihat mata coklat gelap milik Sbastian Drew Brriston yang masih menatapku. Kebahagiaan karena melihat senyum tulus dan pandangan sayang dari lelaki asing itu pada *baby faver*-ku. Kebahagiaan yang membesar

saat melihat jemari kokohnya mengelus lembut rambut bocah malang yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah itu.

Ini rasa bahagia yang sederhana dan mengharukan. Meski Sbastian adalah orang asing, tapi simpati dan empati tulus yang ia berikan membuat bebanku terasa lebih ringan kali ini.

"Bagaimana dia?" Pertanyaan Sbastian diucapkan pelan dan penuh hati-hati, seakan takut jika suaranya bisa menganggu *Baby Fever* yang tengah tertidur pulas di pangkuannya.

"Su-sudah tidur," jawabku sedikit gugup karena berusaha menguasai detak jantung abnormalku.

"Oh, syukurlah kalau begitu. Sebaiknya kita juga menidurkan anak ini," ucap Sbastian yang kini kembali menatap *Baby Fever*. "Boleh aku tahu siapa nama anak lelaki tampan ini?"

"*Baby Fever*." Aku melangkah ke arah Sbastian untuk mengambil *baby faver*, tapi dengan sigap ia meraih jemariku dengan salah satu tangannya yang bebas.

Tepat saat itulah, ketika jemari kami bersentuhan dan mata coklat gelap indah itu memandangku dengan hangat untuk pertama kalinya, aku memahami arti perasaan bahagia asing yang meliputiku sedari tadi. Aku bahagia karena telah jatuh cinta. Jatuh cinta pada pemilik mata coklat gelap ini.

Sungguh aku terkejut dengan pemahaman yang baru saja kuterima. Bagaimana bisa aku jatuh hati semudah itu? Dan, sejak kapan? Mungkinkah saat aku terpesona pada pertemuan pertama kami? Tidak ... terlalu banyak pertemuan berkesan antara kami. Apa mungkin aku jatuh hati saat Sbastian menggendongku dalam deru hujan itu?

Mungkin saat ia membentakku di gedung kantor perusahaan penerbitan sang bos besar karena meninggalkan rumahnya diam-diam. Mungkin saat ia memutuskan mengantarku pulang dengan terpaksa setelah perdebatan kami. Mungkin juga saat ia pertama kali meraih *baby faver*-ku dengan penuh kasih. Atau, mungkin saat ... ah, terlalu banyak kemungkinan sebagai alasan untukku cepat jatuh cinta padanya, bukan?

“Di mana kamarnya?” Pertanyaan Sbastian membuatku tersentak. Dengan kikuk aku berusaha

melepaskan jemariku dari kungkungan tangan hangatnya. Sungguh, ini suasana yang sangat ... canggung.

"Ikut aku," pintaku kaku sembari langsung melangkah ke kamar *baby faver* dengan Sbastian yang mengekoriku di belakang.

Sbastian membaringkan *baby faver* di ranjang mungil yang berbalut sprei tokoh animasi Shaun the Sheep kesukaan bocah malang itu. Aku sendiri masih mengamati setia wajah *baby faver*. Tak menyangka bocah ini bisa tertidur di dekapan orang lain selain aku.

Baby faver sangat bergantung padaku. Mungkin karena aku satu-satunya orang yang merawatnya sejak bocah itu baru lahir, mengingat kondisi Gall, sang ibu kandung, yang tak mungkin merawatnya secara sempurna. Situasi yang pada akhirnya menjadikan aku tidak hanya sebagai bibi melainkan menjadi ibu pengganti bagi *baby faver*. Kondisi yang juga merupakan alasan mengapa *Baby Fever* memanggilku *"mommy"*.

Aku masih sedikit heran mengapa *baby faver* tak menolak sama sekali saat Sbastian mengambilnya dariku, padahal itu pertama kalinya mereka bertemu. Apalagi *baby faver* juga dengan mudahnya terlelap dalam dekapan

Sbastian. Apakah ini pertanda bahwa sebenarnya seorang Sbastian Drew Brisston adalah orang yang baik dan tulus seperti yang diberitakan media-media itu? Jika benar, bolehkah aku sedikit berharap akan sebuah kemungkinan .... Ah, tidak. Jangan mulai lagi Gillira Mayer. Jangan membangun harapan yang akan berujung kekecewaan pada dirimu sendiri.

"Kenapa kau memanggilnya "*Baby Fever*?" Suara berat Sbastian berhasil memecah lamunanku. Lelaki itu menunjuk *Baby Fever* yang tertidur pulas hanya dengan sebuah gerakan kepala.

"Itu karena sejak bayi dia sering terserang demam, setidaknya satu kali seminggu anak ini pasti menderita demam," terangku sekenannya

"Apa itu normal? Maksudku kondisi demamnya?" tanya Sbastian lagi. Entah mengapa aku merasa jika Sbastian begitu perhatian pada *Baby Fever*. Bahkan kini ekspresinya terlihat mulai khawatir.

"Aku pernah membawanya ke dokter untuk memeriksa kondisinya saat itu, dan menurut penjelasan dokter, demam yang dialami *Baby Fever* masih tergolong normal. Alasan seringnya anak ini demam mungkin

karena *Baby Fever* termasuk anak yang sangat aktif, yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan beraktivitas di luar rumah hingga dia sangat rentan terkena demam."

Aku merasakan hangat luar biasa di dadaku saat menceritakan tentang *Baby Fever* pada Sbastian. Selain Mrs. Loran dan Mr. Ben tua, tak ada seorang yang benar-benar peduli pada bocah ini dan tertarik untuk membicarakannya.
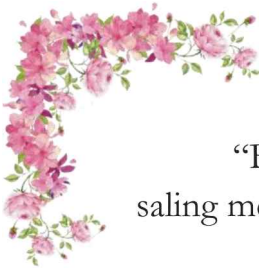
"Oh, syukurlah. Kukira itu adalah kondisi yang berbahaya hingga membutuhkan penanganan khusus."

Aku tersenyum mendengar ucapan Sbastian. "Tidak Mr. Brriston, kondisi *Baby Fever* tidak seburuk itu, hanya saja aku sudah terbiasa memanggilnya seperti itu semenjak bayi, untuk mengingatkan diri agar lebih berhati-hati dalam merawatnya, Mr. Brriston."

"Sbastian."

"Apa?"

"Cukup panggil aku Sbastian saja."

"Bukankah itu sedikit tidak sopan? Kita baru saling mengenal."

"Kurasa aku sudah cukup mengenalmu, apalagi kau sudah membawa masalah bahkan sebelum kita saling mengenal, bukan?"

Aku sedikit meringis mendengar ucapan Sbastian. "Soal itu ... mmm ...."

"Kita bisa lebih saling mengenal setelah ini, jika kau bersedia tentu saja."

Aku terpaku mendengar jawaban Sbastian, berusaha mencerna dengan kepalaku agar tidak berpikir berlebihan atas apa yang dilontarkan lelaki itu. " O-oke ... Sbastian."

"Bagus." Sbastian tersenyum puas sebelum kembali bertanya, "Dan jika aku boleh tahu, siapa nama asli *Baby Fever*?"

"Gland Gallian Mayer."

Setelah menyebut nama Baby Fever kulihat tatapan Sbastian berubah. Entah apa yang ia pikirkan dan

aku tergelitik untuk menanyakannya. Namun, belum sempat aku bersuara sebuah panggilan tepatnya teriakan yang paling kubenci membuatku cepat-cepat berlari kembali untuk kesekian kalinya hari ini.

Di halaman rumah, di tengah hujan yang mulai turun, kulihat Rudollf berdiri sempoyongan sembari terus menerus meneriakkan namaku dengan kacau.

"Pergi dari sini!" usirku kasar setelah berhadapan langsung dengan Rudollf.

"Oh, *Baby*, betapa aku merindukkanmu. Lihatlah wajah dan tubuhmu yang basah oleh hujan sialan ini, membuatku benar-benar ingin memasukimu," racaunya vulgar sambil berusaha menggapai-gapai tubuhku.

"Berhenti di tempatmu, Bajingan! Segera enyah dari sini karena aku benar-benar muak melihatmu!" bentakku kasar.

"Hahaha ... kau berbohong. Selalu saja berbohong. Kau tidak muak padaku! Kau mencintaiku sama seperti aku yang mencintaimu, *Baby.*" Setelah mengucapkan kalimat terkutuknya itu, Rudollf tiba-tiba memeluk dan berusaha mencium bibirku. Sekuat tenaga aku berusaha

melepaskan diri darinya, dan setelah berhasil menggigit dada bidang Rudollf yang terpampang langsung di depan wajahku, mengingat tinggi badan kami yang berbeda jauh, aku akhirnya bisa membebaskan diri dari dekapan brutal bajingan ini.

Aku mundur sambil terengah menahan amarah yang telah mencapai puncak. Di antara deru hujan yang semakin deras dapat kulihat lelaki setengah mabuk di depanku ini memegang bekas gigitan di dadanya. Namun, bukan ekspresi kesakitan yang tergambar di wajah Ruddolf, melainkan kebahagiaan yang bagiku sangat menjijikkan.

"Ah ... Honey, mulutmu benar-benar pintar. Aku sangat yakin kau pasti bisa menggunakannya dengan baik pada bagian tubuhku yang mana pun kau inginkan. Kita bisa saling memuaskan, Sayangku."

Sial! Bicaranya semakin melantur dan aku sudah tak tahan lagi dengan permainan emosi alot ini. Aku mundur dan berlari menuju rumah, mengambil tas yang kuletakkan di atas meja ruang tamu, lalu kembali keluar untuk menemui Ruddolf. Setelah menemukan dompet di dalam tas, kukeluarkan semua uang yang ada di dalamnya.

Aku melangkah maju meraih sebelah tangan Rudollf yang semenjak tadi terus berusaha meraih tubuhku.

"Ambil uang ini, Ruddolf, hanya ini yang kumiliki. Setelah ini, kumohon, pergilah dari hidup Gall, Gland, dan diriku. Pergi dari hidup kami. Kumohon …." erangku frustrasi sambil menggenggamkan seluruh uang milikku yang tak seberapa di dalam genggaman Ruddolf.

Ruddolf melempar kasar uang yang kuberikan padanya. Dapat kulihat tubuhnya bergetar hebat. Ada raut terluka dan amarah di wajahnya.

"Tidak! Brengsek! Aku tidak butuh uangmu! Aku membutuhkanmu! Hanya kau, Sialan!" umpat Ruddolf kasar yang langsung menyadarkanku akan betapa bodohnya aku yang malah menawarkan uang untuk lelaki sekaya Ruddolf hanya agar menjauh dari hidupku.

"Dengar, Gillira, aku bisa memberikanmu segalanya. Uang, rumah, mobil, kekayaan, apa pun yang kau inginkan asal kau bersedia menjadi milikku. Aku hanya menginginkanmu, Gillira. Hanya kau! Kau membuatku gila karena menginginkanmu!"

“Tidak, Ruddolf! Tidak akan bisa dan tidak akan pernah!” ucapku yang kini mulai menangis untuk meluapak emosiku.

Tatapan Ruddolf melembut saat melihat tangisku. “Kali ini aku akan pergi karena tak ingin melukaimu seperti binatang. Tapi, aku akan kembali, Gillira. Pasti akan kembali. Dan saat itu terjadi, aku bersumpah akan memilikimu seutuhnya, sekeras apa pun kau menolak dan memberontak!”

Aku memeluk tubuhku yang gemetar hebat karena ancaman dari Ruddollf. Entah mengapa kali ini aku merasa dia akan benar-benar melaksanakan ancamannya.

Dengan seluruh rasa takut yang menyergapku, aku langsung berlari menuju rumah. Tapi langkahku terhenti saat menemukan Sbastian berdiri di tengah pintu masuk sambil memegang sebuah bingkai foto. Foto Gall dan Ruddollf di hari pernikahan mereka yang tampak bahagia.

Aku terdiam meliahat ekspresi wajah Sbastian yang berubah total ketika aku meninggalkannya di kamar *Baby Fever*. Bibirnya membentuk garis lurus dan rahangnya mengeras. Ekspresi yang ia tampilkan begitu gelap, lebih mengerikan dari saat pertama kali kami bertemu. Aku

dapat melihat buku-buku jarinya yang mencengkram erat bingkai foto pernikahan Gall dan Ruddolf yang sedari tadi dipeganngnya, seolah ia ingin menghancurkan benda kecil penuh memori itu.

"Tidurlah denganku."

Aku tersentak hingga secara reflek mundur beberapa langkah mendengar permintaan tak terduga dari Sbastian. Ada perintah tak terbantah dalam suara beratnya.

Aku yang terlalu lelah untuk menelaah kalimatnya, tak mampu menarik kesimpulan apa pun atas ketegangan yang tiba-tiba tercipta di antara kami setelah pembicaraan hangat di kamar *Baby Fever* beberapa waktu lalu. Sbastian baru saja membuatku merasa rendahan dengan kalimatnya itu.

Aku memeluk erat tubuhku sendiri yang semakin bergetar hebat. Berusaha menahan diri untuk agar tidak bergerak menerjang Sbastian karena amarah yang menguasaiku. Demi Tuhan, aku tak akan pernah melupakan hari ini. Hari di mana seorang lelaki yang berhasil memasuki hatiku dan membuatku jatuh cinta, memintaku untuk melakukan hal menjijikan itu, dengan

cara paling kurang ajar yang sukses menghancurkan hatiku menjadi serpihan menyedihkan.

"Tidurlah denganaku, maka kupastikan novelmu bisa diedarkan besok. Tidak akan ada proses hukum yang akan menjeratmu seperti yang kujanjikan kemarin. Kau akan meraih banyak keuntungan dengan melayaniku malam ini. Kau bisa mendapatkan banyak uang untuk suami brengsekmu itu. Kau juga akan bisa memberikan pengobatan terbaik untuk depresi ibumu dan kehidupan layak untuk anakmu. Selain itu, tak hanya uang yang akan kau dapatkan, popularitas dan nama baik akan ada di genggamanmu. Hanya satu malam yang perlu kau lewatkan bersamaku, dan bisa kupastikan esok hidupmu yang menyedihkan ini akan berubah total."

Hanya Tuhan yang tahu betapa aku ingin meledakkan kepala Sbastian jika saja saat ini ada sebuah pistol dalam genggamanku. Namun, ketika otakku akhirnya bisa mencerna setiap kata yang ia ucapkan dengan arogansinya itu, aku mampu memahami bahwa lelaki di hadapanku kini sedang salah paham secara keseluruhan terhadap kondisi hidupku.

Sungguh lucu, mengingat betapa cerdasnya ia hingga menarik kesimpulan cepat tanpa bertanya dulu

padaku. Bagaimana mungkin ia mengira bahwa bajingan Rudollf adalah suamiku? Suami brengsek yang hanya bisa memeras uang istrinya?

Sepertinya, kebencian Sbastian padaku terlalu mengakar hingga pertengkaranku dengan Ruddollf tadi dianggap drama rumah tangga murahan di mana seorang istri teraniaya yang terlalu mencintai suaminya dengan sukarela dimanfaatkan. Dan tentang Gall yang dianggapnya ibuku, tak lupa *Baby Fever* yang ia simpulkan hasil pernikahanku dengan Rudollf. Apakah karena tadi *Baby Fever* memanggilku *'mommy'*? Hingga lelaki ini mengambil kesimpulan yang sangat menggelikan?

Ckckckc .... Rasanya aku ingin tertawa terbahak-bahak menyadari kekonyolan Sbastian yang berdampak nyeri hebat di dadaku akibat penghinaannya. Andai saja tak terlalu menyakitkan, akan kuteriakkan semua kebenaran di depan wajah angkuhnya. Namun, tidak. Aku tidak akan pernah melakukan hal itu, karena ia tak berhak atas penjelasan apa pun dariku. Bukankah ia hanya menginginkan tubuhku? Maka ia memang hanya akan mendapatkan tubuhku saja.

"Aku benci menunggu, jadi cepat jawab. Ingat keuntungan yang akan kau dapatkan bila—"
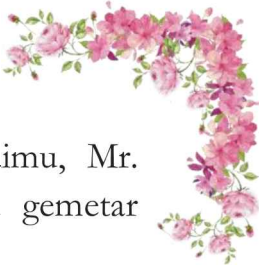
"Baiklah, aku akan tidur denganmu," kupotong cepat ucapan Sbastian yang siap kembali merobek luka hatiku yang menganga. Dapat kulihat kilatan kecewa di matanya ketika mendengar jawabanku yang mungkin tak diduganya.

"Ternyata rasa cintamu pada parasit itu telah membuatmu benar-benar kehilangan harga diri," ucapnya sinis bercampur jijik.

"Hidupku adalah pilihanku dan bukan urusanmu, Mr. Brriston. Lagi pula kau hanya menginginkan aku menghangatkan ranjangmu semalam, bukan?! Jadi, kupastikan kau mendapatkannya malam ini, asal kau tidak mengingkari hal yang kau janjikan."

Sungguh, aku benar-benar jijik mendengar apa yang baru saja kuucapkan. Aku terdengar seperti wanita murahan yang terbiasa menjual tubuhnya hanya untuk lembaran dolar.

"Aku adalah orang yang selalu menepati janji. Kau tidak perlu khawatir. Cukup menjadi penghangat ranjangku malam ini, maka semua kesusahanmu akan sirna keesokan harinya," balas Sbastian mantap.

“Baiklah. Di mana aku harus melayanimu, Mr. Brriston?” tanyaku dengan suara yang mulai gemetar karena rasa sedih dan terhina.

“Tentu saja di kediamanku. Aku tidak terbiasa menikmati perempuan di tempat sembarangan. Malam ini, di ranjangku, kau harus memuaskanku.”

Aku telah kehilangan banyak hal dalam hidup, jadi kehilangan virginitasku bukanlah sesuatu yang terlalu penting jika itu bisa ditukarkan dengan kebahagiaan Gall dan *Baby Fever*. Jika itu bisa menjadi tiket kebebasanku dari situasi terkutuk ini dari Raffael Ruddolf. Jadi, aku hanya mengangguk dan membiarkan jemari Sbastian meraihku dalam dekapannya.

Aku memejamkan mata saat Sbastian mengecup telingaku sembari berbisik pelan, “Persiapkan dirimu malam ini. Aku ingin pelayanan yang kau berikan padaku jauh lebih baik dari pada saat kau melayani suamimu.”

Aku memutar pandangan, menyapu seluruh bagian kamar Sbastian yang kuyakini tiga kali lebih besar dari rumahku secara keseluruhan. Sebuah kamar yang terletak di ujung sebelah kiri kediaman Sbastian yang megah dan mewah di kota ini.

Aku cukup heran mengapa lelaki yang tak pernah menetap di satu kota seperti dia, memilih sebuah rumah ketimbang tinggal di hotel yang lebih praktis. Kota ini bukan kota tempat keluarga Brriston berasal, bukan pula tempat di mana kediaman keluarga itu didirikan. Yang lebih mengherankan adalah mengapa lelaki itu repot-repot membawaku ke kediamannya.

Demi Tuhan, aku hanya "wanita satu malam" untuk Sbastian, dan membawa wanita seperti diriku ke kediaman pribadi yang bisa saja menimbulkan gosip dan skandal, bukankah terlalu beresiko?

Sekali lagi aku menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Aku pernah ke sini sebelumnya, beberapa saat setelah pingsan dalam dekapan Sbastian pada pertemuan pertama kami. Namun, kondisi yang menyertaiku, di mana aku selalu terdesak dan terburu-buru, tak memberiku kesempatan untuk mengamati ruangan indah ini lebih jauh, hingga saat ini tentu saja.

Dinding bercat putih gading dengan tiap-tiap sudut yang diberi sentuhan *gold*. Sebuah lukisan besar menggambarkan sosok Sbastian Drew Brriston dalam balutan setelan kerja formal yang elegan, merupakan satu-satunya hiasan yang menempati dinding yang begitu tinggi menjulang. Sungguh, selera yang menurutku menunjukkan dengan jelas betapa sosok Sbastian adalah lelaki yang gila kerja.

Untuk apa menempelkan lukisan yang lebih pantas ditempatkan di ruang kerja daripada kamar pribadi?

Tak banyak benda yang berada di ruangan ini. Hanya satu set sofa berwarna senada dengan dinding, nakas di samping kiri kanan ranjang dengan sebuah lampu tidur dari kaca rusia yang terkesan begitu klasik. Dan terakhir, sebuah ranjang berukuran *king size* yang dilapisi sprei satin berwarna putih pucat dilapisi *bed cover* berwarna *gold* lembut.

Iya, secara keseluruhan hanya ada dua warna yang terdapat di rungan ini, putih dan *gold*. Memberikan kesan mewah sesungguhnya meski tanpa banyak prabot berkelas sebagai pelengkap.

Jujur saja ini di luar dugaanku. Mengingat betapa kompelks karakter yang selalu ditunjukkan Sbastian, mungkin seharusnya kamar ini dipenuhi warna hitam, abu-abu, biru gelap, atau entahlah, setidaknya warna yang menampilkan maskulinitas tanpa batas yang menjadi ciri Sbastian Drew Brriston. Bukan malah warna yang memberi kesan klasik.

Kamar ini benar-benar mewah dan indah. Setelah kupikir-pikir nuansa kamar ini lebih cocok untuk sepasang suami-istri yang akan menghabiskan malam pertama mereka.

Malam pertama? Ya Tuhan, otakku benar-benar menyedihkan.

Aku mengencangkan tali *bathrobe* yang menutupi tubuh telanjangku sembari menunggu Sbastian selesai membersihkan diri. Bukankah ini agak lucu? Aku menunggu dengan patuh layaknya pengantin perawan yang menanti suami tercinta, agar mereka bisa segera menikmati malam penuh cinta.

Aku makin mengencangkan tali *bathrobe* sambil menimbang-nimbang, haruskah aku masuk ke dalam *walk in closet* Sbastian untuk mengambil baju ganti agar saat kami bertatap muka nanti, aku tak terlalu merasa risih. Aku mendengkus, merasa bodoh dengan pikiran sendiri yang mengira bisa menemukan salah satu baju wanita untuk dikenakan di *walk in closet* milik pria itu.

Ayolah …. Aku hanya teman kencan satu malamnya. Jadi, untuk apa pria itu mesti repot-repot menyediakan baju ganti untukku? Salahku sendiri yang tak membawa baju ganti padahal tahu bahwa baju yang kugunakan tidak mungkin selalu melekat di tubuhku setelah membersihkan diri di kamar mandi pria itu.

Sungguh, ini adalah keteledoran yang lain, mengingat betapa Sbastian adalah orang yang sangat pembersih dan sudah pasti mewajibkan wanita yang akan ditidurinya juga dalam keadaan bersih. Pria itu tentu tidak ingin menghabiskan malamnya dengan wanita kumal yang tidak bisa memancing gairah.

Mataku terpaku pada ranjang besar milik Sbastian. Ranjang yang akan menjadi saksi bisu hilangnya satu-satu hal yang paling berharga yang masih tersisa di hidupku yang menyedihkan ini.

Aku tersenyum sendu ketika pesan mendiang ibuku secara cepat melintas di benakku.

"Wanita yang baik tercipta untuk lelaki yang baik pula. Dan wanita yang baik selalu bisa menjaga harta paling berharganya. Oleh sebab itu jaga dan berikanlah pada suamimu kelak, lelaki yang memang pantas dan sangat mencintaimu."

Namun, lihatlah apa yang terjadi kini. Anak gadisnya, yang ibuku anggap salah satu wanita yang paling baik, sekarang malah berada di dalam kamar pria yang baru dikenalnya dua hari yang lalu. Pria yang sangat membenciku sampai-sampai menginginkan kehormatanku dengan sebuah imbalan yang tak mungkin

bisa ditolak. Hanya seks tanpa cinta apalagi pernikahan. Sebuah fakta yang membuatku merasa seperti wanita murahan yang menyedihkan.

Aku menggelengkan kepala spontan, berusaha menerka-nerka dosa apa yang telah dilakukan leluhurku atau ayah dan ibuku hingga membuat hidupku dan Gall tak ubahnya hanya sebuah penebusan dosa teramat besar.

Ceklek ....

Aku tak perlu repot untuk menoleh agar bisa mengetahui siapa yang baru saja keluar dari kamar mandi dan sekarang berjalan ke arahku. Sbastian Drew Brriston, pria yang membuatku jatuh hati tanpa permisi sekaligus akan menghancurkan hatiku dengan keji beberapa saat lagi.

Ah ... Gill dan Gall, *bunga* Mayer yang layu sia-sia hanya karena merasakan cinta yang begitu dalam pada orang yang tak seharusnya. Aku harap ayah terlebih ibuku tak terlalu kecewa dengan keputusan yang kuambil, karena setidaknya, tidak seperti Gall yang menyerahkan tubuhnya tanpa imbalan apa pun kecuali penderitaan tak berkesudahan, maka aku menukarkan kehormatan dan cintaku untuk kehidupan yang lebih baik bagi Gall dan

Baby Fever. Walaupun tentu saja itu berarti bahwa aku benar-benar tak ubahnya pelacur yang menukarkan tubuhku dengan sebuah imbalan.

Lagi pula aku mendapatkan sedikit penghiburan di sini, karena setidaknya aku melakukan *hal ini* pertama kali dengan orang yang aku cintai. Jika dalam kasus berbeda, bukankah ini berarti aku tak rugi apa pun dan dapat dikatakan menang banyak? Tidak banyak gadis di luaran sana yang mendapatkan *kesempatan* ini, bukan?

Sungguh aku sangat jijik dengan isi kepalaku saat ini. Semua pembenaran yang kulakukan benar-benar membuatku mual.

"Buka *bathrobe* itu dan kemarilah!"

Aku tersentak ketika mendengar perintah Sbastian yang tiba-tiba. Dengan patuh aku langsung memutar tubuh menghadap ke arahnya yang kini berjarak hanya beberapa langkah dariku. Aku terpaku memandang sosoknya yang kini bertelanjang dada dengan hanya menggunakan sebuah handuk hitam melilit di pinggang meloloskan ia dari ketelanjangan yang utuh.

Aku meneguk saliva. Bagaimanapun, aku wanita teramat normal dan ini adalah pertama kalinya aku melihat tubuh pria begitu terekspose, karena *Baby Fever* jelas belum termasuk golongan pria dewasa. Jadi, pemandangan tubuh Sbastian yang bertelanjang dada tetap saja membuat dadaku semakin berdebar lebih cepat sekarang.

"Apa kau tuli? Buka *bathrobe* itu dan cepat ke sini. Jangan lupa kesepakatan kita, Nona. Puaskan aku, maka hidup menyedihkanmu akan seketika berubah keesokan harinya."

Sbastian menaikkan seoktaf nada suaranya walau masih terkesan dingin. Lelaki itu jelas kesal dengan responku yang lambat.

Aku merasa sebuah bom diledakkan tepat di jantungku mendengar kalimat penghinaan yang dilontarkan Sbastian kali ini.

Mengapa ia terus mengulang kalimat itu? Seolah ingin memperjelas bahwa aku memanglah wanita murahan yang harus sadar posisinya yang rendah? Ia benar-benar pria dengan mulut berbisa dan aku sekarang

yakin bahwa rasa cintaku padanya adalah salah satu kutukan lain untuk hidupku yang sial.

"Kau benar-benar menyebalkan, Gillira Mayer. Berhentilah berpura-pura bodoh dengan memasang tampang polos itu! Kau hanya perlu kemari dan membuka pahamu, maka aku pastikan kau merasakan kenikmatan beribu kali lipat dari yang mampu diberikan suami yang payah itu!"

Aku belum menyadari sepenuhnya setiap kata yang diucapkan Sbastian ketika tiba-tiba ia memotong jarak di antara kami. Menghempaskan tubuhku dengan sedikit kasar ke ranjang besar miliknya. Aku terkesiap ketika menyadari bahwa Sbastian kini telah menindih tubuhku.

Sekuat tenaga aku berusaha melepaskan diri dari cengkraman badan kekarnya, tapi detik berikutnya, aku bisa merasakan bahwa bibirnya kini melumat bibirku dengan rakus, merangsek masuk menjelajahi rongga mulutku dengan lidahnya yang lihai. Tak membiarkan diriku menghindar apalagi melepasan pagutannya yang liar itu.

Aku terengah keras saat pria itu melepaskan bibirnya dari bibirku. Engahan yang berubah menjadi

kesiap ketika bibir Sbastian memberikan cumbuan panas di sepanjang leher dan dadaku secara brutal. Aku berusaha keras mempertahankan akal sehat saat dengan lihai Sbastian menggoda dan berusaha membuatku kehilangan arah dalam permainan lidahnya. Membuatku tak menyadari kapan ia mengenyahkan satu-satunya kain penutup tubuh telanjangku.

Hatiku rasanya diremas. Sbastian menghinaku tidak hanya secara verbal. Setiap sentuhan yang ia lakukan tanpa perasaan membuatku benar-benar tersakiti. Ia tidak melakukan sex denganku, karena yang ia lakukan saat ini tak lebih dari sebuah usaha pemerkosaan. Pemerkosaan terhadap tubuh, harga diri, dan hatiku. Dan ini benar-benar membuatku ingin meraung pilu.

Sbastian tampak buas tak berperasaan, seolah setiap sentuhannya adalah bentuk hukuman dari kesalahan fatal yang sama sekali tak kuketahui. Namun, ketika ia mulai menyatukan tubuh kami, entah kenapa pria itu berhenti. Ekspresi gelap penuh amarahnya berubah muram penuh ironi.

Ada berbagai campuran emosi yang tercermin di sana, antara ketidak-percayaan, rasa bersalah, cemas, atau mungkin sedikit kebahagiaan yang tertahan untuk

meledak. Entahlah, aku pun bingung dengan reaksi tubuhnya yang tiba-tiba gemetar.

Ingin rasanya aku mendorong tubuh Sbastian agar terlepas, karena pergerakannya yang tiba-tiba berhenti membuat *intiku* merasakan nyeri yang hebat. Cukup lama Sbastian berhenti, dan ketika akhirnya tubuhnya berhenti gemetar, ia melanjutkan gerakannya dengan sangat lembut sambil terus menciumiku mesra. Memberikan sentuhan membuai yang membuatku merasa benar-benar dipuja dan diinginkan.

Beberapa kali ia merangkum wajahku, menatapku dalam di antara gerakannya yang penuh kehati-hatian, lalu memberi ciuman lembut di bibirku. Aku hanya bisa membalasnya tatapan Sbastian dengan kening berkerut. Begitu bingung dengan perubahannya yang tiba-tiba. Sbastian terus memacu tubuhnya, membuatku merasa melayang dan begitu nyaman. Mengganti rasa sakit dengan sensasi nikmat memabukkan. Dan ketika kami mencapai puncak secara bersamaan, aku benar-benar meyakini kami tidak sedang melakukan sex apalagi pemerkosaan seperti anggapanku beberapa saat lalu, karena kami bercinta. Dan Sbastian membuatku menikmatinya dengan sukarela dan bahagia.

****

Aku berusaha memejamkan mata setelah bersembunyi di dalam *bed cover* lembut nan tebal di ranjang Sbastian. Sungguh, rasanya sedikit terlindungi dan nyaman, setelah pergulatanku dan Sbastian yang membuat tubuhku terasa remuk dan pangkal pahaku yang masih begitu nyeri.

Sbastian masih setia memelukku dari belakang. Pelukan erat seakan takut melepasku. Wajahnya yang kini terus mencium bagian kepala belakangku, menghantarkan aroma napas hangat Sbastian yang membuatku merasa begitu nyaman. Beberapa kali ia menghembuskan napasnya berat, seolah berusaha melepaskan beban yang ia tanggung. Kami tidak berbicara setelah percintaan panas itu, tapi kediaman yang kini berlangsung terasa menentramkan untuku.

Aku hampir terlelap ketika merasakan pelukan Sbastian terlepas dan tubuhnya mulai menjauh. Walau dalam keremangan kamar, aku tahu bahwa kini Sbastian bergerak menuju arah nakas di sisi tempat tidur, mengambil telepon selulernya dan mulai menghubungi seseorang.

Sbastian nampak mondar-mandir gusar sambil menatap langit hitam yang terpampang jelas dari jendela besar di kamarnya saat ini. Ia beberapa kali menyisir rambutnya kasar nampak benar-benar frustrasi dan letih, menimbulkan sebuah pertanyaan di kepalaku, "*ada apa dengan lelaki itu sebenarnya?*"

"Kenapa lama sekali baru mengangkat telponku?!"

Aku bergidik ngeri mendengar nada Sbastian yang tiba-tiba meninggi setelah mendapatkan panggilan teleponnya.

"Siapa suruh kau menghubungiku di jam istirahat seperti ini? Dan, ada apa denganmu? Kenapa salam pembukaanmu tak lebih baik dari muntahan amarah? C'mon, Bro, what happen with you?"

Dan aku mulai bingung, mengapa lelaki yang begitu mengagungkan privasi seperti Sbastian kini melakukan percakapan telepon dengan panggilan yang di-*speaker*. Uh ... betapa lengah dan cerobohnya ia.

"Maafkan aku, aku hanya dalam kondisi kurang baik saat ini."

"Kurang baik? Tunggu dulu, apa kau sakit? Biar aku langsung ke sana. Di mana kau sekarang, Dik?"

"Sial! Jangan memanggilku dengan kata "dik", Mark. Lagi pula aku tidak sakit, jadi hentikan kekhawatiran berlebihanmu itu! Asal kau tahu, tujuanku mengubungimu pada jam tak tau sopan santun ini karena aku ingin kau mencari informasi tentang seseorang. Sekarang juga."

"Hei ... relax, My Bro. *Mengapa kau terdengar terburu-buru sekali? Lagi pula kau kan punya selusin detektif paling handal, kenapa harus merepotkan orang sibuk sepertiku?"*

"Kapan kau akan berhenti memuji dirimu sendiri, Mark? *Shit!* Kau semakin memperburuk suasana hatiku! Tujuanku meneleponmu dan memintamu melakukan pekerjaan ini karena aku tahu kau adalah yang terbaik dari yang terbaik dalam bidang ini, Mark. Kau yang tercepat dan terakurat, dan aku sedang dalam keadaan tidak bisa menunggu. Jadi sekarang carilah informasi tentang Giilira Mayer untukku!"

Gillira Mayer? Tunggu dulu .... Untuk apa ia mencari informasi tentangku? Apa sebenarnya yang

terjadi pada Sbastian hingga harus meminta tolong dengan teman *over conffident*-nya bernama Mark itu?

"Aku bukan salah satu detektifmu, Mr. Brisston, jika kau tak lupa itu tentunya. Dan sebenarnya siapa Gillira Mayer hingga menyebabkan aku dan kau terlibat dalam kerusuhan kecil ini?"

"Kau memang bukan detektifku, tapi kau masih bekerja padaku, jika kau juga tak lupa itu, Mr. Dhoom."

"Hahahaha ... kau tempramen sekali. Oke ... aku akan mencari info yang kau butuhkan tentang siapa tadi? Gill ... Gillira ... Mayer. Hmm ... Gillira Mayer. Oh, Dude ... tunggu dulu! Bukankah Gillira Mayer itu adalah penulis abal-abal yang mencatut namamu pada cerita konyolnya itu?"

Sialan! Ingatkan aku untuk memasukkan nama si Mark itu dalam daftar orang yang ingin kucekik hingga mati! Setelah Berth, tentunya.

"Jaga bicaramu, Mark. Jangan pernah mengatakan hal yang buruk tentangnya!"

"Woha ... dan kenapa reaksimu tiba-tiba seperti ini, Sbastian? Sebenarnya siapa dia bagimu saat ini?"

"Dia gadis yang kucintai, dan aku ... aku baru saja melakukan hal teramat buruk padanya. Aku bingung, Mark, anggapan yang kubangun dan kenyataan yang baru saja kutemui tentangnya benar-benar membuatku frustrasi."

"What the hell?! *Kau benar-benar dalam masalah, Bro. Oke, cinta adalah alasan yang cukup bagus untuk membuatku melakukan perintah … ah, kuralat, permintaanmu. Tunggu lima belas menit saja, setelah itu kupastikan kau mendapatkan semua informasi yang kau butuhkan tentang 'cintamu' itu, Kawan."*

"Oke."

Tuuutt ... tuttt ... tuttt ....

Sudah hampir lima belas menit dan aku masih setia dalam mode pura-pura tidur sambil berusaha menetralkan debaran jantungku. Percakapan antara Sbastian dengan temannya yang bernama Mark, membuat kantuk yang hampir mengalahkan kesadaranku beberapa saat lalu lenyap seketika.

Entahlah ... apa aku harus berterima kasih atau mengutuki *speaker* seluler Sbastian. Percakapan dari benda itu berhasil membuatku bingung bukan kepalang.

Benarkah Sbastian Drew Brriston mencintaiku? Pria itu menyesali hal yang baru saja ia lakukan padaku? Dan ia ingin informasi lengkap tentangku?

Demi Tuhan, segala amarah dan kekecewaan tak bersisa karena pertanyaan yang terus berputar di kepalaku kini.

"Bagaimana?!"

Aku hampir memekik kaget ketika mendengar suara gusar Sbastian yang tinggi ketika tersambung kembali dengan si Mark itu.

"Sial .... Kau benar-benar kehilangan sopan santun dan salam pembuka jika menyangkut gadis itu, Sbastian!"

Dapat kudengar nada setengah jengkel dari Mark yang mungkin juga terkejut atas perkataan Sbastian.

"Mark ... *please*. Aku tak punya waktu hanya untuk mendengar ocehan kekeselanmu yang sepele itu."

"Baik ... baik ... Brisston Junior. Dengar, apa pun yang telah kau lakukan pada gadis itu, aku harap bukanlah hal yang akan kau sesali setelah mendengar informasi dariku mengingat

beberapa menit lalu kau mengatakan mencintainya. Dan aku yakin kau hampir gila kare—"

"Mark!"

"Shit! *Oke ... oke … aku tak akan berbasa-basi lagi. Jadi dengarkan, Sbastian. Perlu kau tahu bahwa Gillira Mayer adalah salah satu putri seorang tukang pos bernama Joseph Mayer. Ibunya, Cecilia Mayer, bunuh diri beberapa saat setelah ayahnya meninggal akibat serangan jantung. Dan asal kau tahu alasan kematian kedua orang tuanya adalah kehamilan di luar pernikahan yang terjadi pada Gallira Mayer, saudari kembar dari Gillira."*

Meski agak samar aku bisa melihat Sbastian tampak semakin erat mencengkram telepon selulernya, seolah benda itu bisa menjadi pegangan terbaik atas informasi tak terduga yang baru ia terima. Ia mendesah berat lalu meminta Mark untuk kembali melanjutkan informasinya.

"Parahnya, Gallira Mayer dihamili oleh Raffael Ruddolf, putra bungsu dari aggota senat senior, Graham Charles Ruddolf. Dan Ruddolf Jr yang sampai saat ini masih berstatus sebagai kakak ipar Gillira adalah seorang bajingan yang terobsesi gadis itu. Intinya Ruddolf Jr menghamili Gallira Mayer karena

kesalahan dan terpaksa menikahi Gallira karena paksaan dari Gillira, wanita yang sebenarnya pria itu cintai. Kabar buruknya lagi bahwa selama pernikahan Ruddolf dengan Gallira, yang dilakukan bajingan itu hanya menyiksanya baik secara fisik maupun mental yang menyababkan Galliraa mengalami depresi saat ini. Gillira Mayer harus merawat dan bertanggung jawab terhadap Gallira, juga pada anak kakaknya bernama Gland Galllian Mayer. Namun, yang paling mengerikan dari itu semua adalah, bahwa Ruddolf Jr masih berusaha mendapatkan Gillira dengan terus menerus menyiksa Gallira. Intinya, kehidupan gadis yang kau cintai itu begitu menyedihkan dan tragis, Sbastian Drew Brisston."

"Oh ... ya Tuhan ...."

"Oh ya Tuhan? Oh ... shit! *Mendengar responmu atas laporanku membuatku curiga kau telah melakukan hal yang tidak kalah buruk pada Gillira Mayer, tak lebih baik dari apa yang dilakukan dari bajingan Ruddollf itu pada Gallira Mayer, bukan?"*

"Iya, kau benar, Mark. Aku telah melakukan hal yang sangat buruk dan aku juga sama bajingannya seperti Raffael Ruddolf."

"Damn, Dude! *Lalu sekarang apa yang akan kau lakukan?"*

"Maaf, Mark, obrolan ini kita lanjutkan lain kali."

Tutt ... tutt ... tutt ….

Aku mendesah lega mengetahui Sbastian akhirnya mendapatkan informasi yang sebenarnya. Aku berusaha memejamkan mataku serapat mungkin, memasang tampang tertidur pulas ketika Sbastian mulai mendekat ke arahku. Namun, ketika Sbastian tiba-tiba menggoncangkan tubuhku dengan sedikit keras, mau tak mau aku membuka mata.

"A-aada apa?" Suaraku tercekat ketika menangkap sosok Sbastian yang kini menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan ... maafkan aku. Aku bodoh, aku idot," ucapnya lirih, terlihat sangat berusaha mengontrol emosi yang berkecamuk dalam dirinya.

Aku segera mengambil posisi duduk dan meraihnya dalam rengkuhanku, mengelus lembut

punggung telanjangnya berharap hal itu bisa menenangkan Sbastian.

"Aku mencintaimu, Gillira Mayer, sangat mencintaimu. Aku tak peduli kau percaya atau tidak akan hal itu. Maafkan aku, tapi aku benar-benar mencintaimu dan aku tak ingin kehilanganmu. Maafkan aku karena tak mungkin melepaskanmu setelah ini."

Aku tersenyum kecil mendengar pernyataan cinta yang disampaikan secara arogan khas Sbstian Drew Brriston, sikap arogan yang menurutku begitu manis kali ini. Jujur saja, perkataannya ini tak terlalu cocok dengan kesan angkuh yang selalu ia berikan padaku.

"Dengar, Gillira Mayer, seperti yang kukatakan tadi, aku mencintaimu dan tidak akan melepaskanmu. Jadi, belajarlah untuk menerimaku. Satu lagi, kau tak perlu khawatir tentang bajingan Ruddolf itu. Kupastikan ia akan membayar setiap penderitaan yang ia berikan padamu, Gallira, dan *Baby Fever*. Karena itu, mulai detik ini jadilah milikku dan jangan berani berpikir kau bisa bebas dariku."

Tubuhku menegang mendengar pernyataan cinta dan janji yang diucapkan Sbastian. Air mataku perlahan

turun tak terbendung. Namun, kali ini bukanlah air mata kesedihan seperti yang sering kutumpahkan. Karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku bisa merasakan lagi menangis karena amat bahagia.

"Maka jangan pernah lepaskan aku, Sbastian."

Aku merasakan tubuh Sbastian yang menegang ketika mendengar apa yang kukatakan. Namun, setelah itu, pelukannya semakin erat di tubuhku dan akhirnya kami kembali menghabiskan sisa malam tanpa berkata-kata lagi. Kami menghabiskannya dengan saling menyentuh sepenuh hati.

Pada akhirnya di penghujung malam ini, aku menyadari bahwa aku telah menemukan rumahku. Rumah yang akan melindungiku, Gall, dan *Baby Fever*. Rumah untuk tubuh, harapan, mimpi dan hatiku. Rumah tempatku akan bahagia dan menua. Rumah terbaik berwujud lelaki tercintaku, seorang Sbastian Drew Brisston.

END

TENTANG PENULIS

Ra_amalia adalah seorang wanita sasak kelahiran pulau eksotis lombok.

Kecintaanya pada dunia membaca dan menulis mendorongnya untuk membuat karya yang bisa dinikmati dalam bentuk tulisan. Puisi dan novel adalah media yang dipilih untuk menyalurkan inspirasi, mimpi, khayalan dan penggalan-penggalan kisah yang ia temukan dalam dunia nyata.

Kepercayaanya bahwa setiap kisah, sekecil apa pun itu merupakan hal istimewa dan berhak mendapat tempat untuk di kenang dan diceritakan adalah alasan setiap goresan kata yang ia tuangkan. Dengan harapan apa yang dimuat dalam kisah cinta sederhana ini, mampu memberi gambaran bahwa cinta selalu punya alasan untuk diperjuangkan.

Salam,

Ra_amalia